

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL PENGEMBANGAN HUBUNGAN DALAM *TA'ARUF*

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari *indepth interview* kepada empat informan dengan kriteria individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan berhasil mencapai pernikahan serta individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan tidak berhasil mencapai pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berarti peneliti akan memaparkan deskripsi tekstural yang berdasar pada horisonalisasi terhadap data hasil wawancara mendalam. Peneliti juga akan memaparkan deskripsi struktural yang berpijak pada *invariant horizon* yaitu pemaknaan peneliti terhadap hal-hal unik yang membedakan informan satu dengan lainnya. Selanjutnya, peneliti akan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk kemudian diolah menjadi deskripsi tekstural gabungan dan deskripsi struktural gabungan.

Peneliti membagi pembahasan data hasil wawancara empat informan ke dalam beberapa tema bahasan:

- A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*
- B. Sistematisasi, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*
- C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*
- D. Dialog dalam *Ta'aruf*
- E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

3.1. Profil Informan

Peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang informan dengan kriteria yaitu Individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan *ta'aruf*nya dan Individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan tidak berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan *ta'aruf*nya.

Informan I merupakan seorang perempuan dengan inisial (NHK), lahir pada 21 Juni 1997. Sedang menempuh studi strata-2 di Jepang, Departemen

Comprehensive Human Sciences dan sudah menikah dengan pasangan *ta'aruf*. Seorang anak pertama dari empat bersaudara. NHK dan pasangan (DH) merupakan teman kecil yang menempuh sekolah dasar di sekolah yang sama. NHK dan keluarga memiliki hubungan yang bisa dikatakan dekat dengan DH dan keluarga, jauh sebelum keduanya memutuskan untuk melangsungkan *ta'aruf*. Jarak rumah NHK dan DH pun hanya sejauh satu setengah kilometer dan masih terletak dalam satu kecamatan. Saat duduk di bangku SMA, NHK dan keluarga pindah ke Jepang, sehingga NHK dan DH sempat tidak bertemu dalam jangka waktu cukup lama yaitu tujuh tahun, sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan *ta'aruf*. *Ta'aruf* yang dilalui oleh NHK dan DH dimulai pada Januari 2022 dan menikah di Mei 2022. Ketika ditanyakan mengenai pemahaman NHK terhadap *ta'aruf*, NHK menjawab bahwa menurutnya, *ta'aruf* adalah pengenalan dengan tujuan untuk menikah yang di dalamnya juga terdapat diskusi mengenai latar belakang dan tujuan individu dalam pernikahan.

Informan II merupakan seorang perempuan dengan nama alias Cantika Melati (CM). saat ini tinggal bersama suami, Garuda (G) yang juga merupakan pasangan *ta'arufnya* di Jakarta Selatan. CM lahir di Jakarta pada 21 Juni 2000. Kesibukan CM yaitu sedang melakukan persiapan untuk menempuh studi lanjutan setelah menyelesaikan Strata-1 nya pada awal 2022. Sementara, pasangannya (G) lahir di Jakarta, 14 Juli 1999 dan saat ini berdomisili di Jerman dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta. Sebelum melakukan *ta'aruf*, CM dan G merupakan dua orang yang tidak mengenal satu sama lain. Perkenalan diawali dengan pertemanan ibu informan dan ibu pasangannya yang merupakan teman saat menempuh program sarjana. CM dan G kemudian melakukan *ta'aruf* dengan diperantarai oleh kedua orang tua masing-masing. *Ta'aruf* dimulai pada Januari 2021 dan menikah di Juni 2022. Ketika ditanyakan mengenai pemahaman CM terhadap *ta'aruf*, CM menjawab bahwa menurutnya, *ta'aruf* adalah proses pengenalan dua individu dengan tujuan pernikahan sebagai bentuk pelaksanaan sunnah Rasulullah.

Informan III merupakan seorang laki-laki dengan inisial (RMI) dengan kriteria pernah melakukan *ta'aruf* dan berhasil mencapai pernikahan. Lahir di Kota

Depok, 9 Oktober 1998, saat ini usianya 24 tahun. Pekerjaannya yaitu sebagai seorang ASN di pemerintah daerah Kabupaten Sumedang dan tinggal di Sumedang bersama istri (FIJ) yang juga merupakan pasangan *ta'arufnya*. FIJ lahir di Bengkulu pada 15 September dan saat ini menjadi ibu rumah tangga. RMI dan FIJ merupakan alumni dari satu universitas yang sama, namun tidak pernah mengenal satu sama lain sebelumnya. Perkenalan berawal dari RMI yang bertemu dengan ibu dari FIJ dalam sebuah kegiatan dan setelah beberapa waktu, ibu dari FIJ menawarkan RMI untuk berkenalan dengan FIJ. Selanjutnya *ta'aruf* pun berlangsung sejak Januari 2022 dan menikah pada Juni 2022. Ketika ditanyakan mengenai pemahaman RMI terhadap *ta'aruf*, RMI menjawab bahwa menurutnya, *ta'aruf* adalah salah satu proses yang bisa ditempuh untuk bisa saling mengenal antarindividu yang ingin mencapai pernikahan.

Informan IV merupakan seorang laki-laki dengan inisial (DHS) dengan kriteria pernah melakukan *ta'aruf* dan tidak berhasil mencapai pernikahan. DHS Lahir pada 1 oktober 1994. Saat ini kesibukan DHS yaitu bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan data serta sedang merintis sebuah usaha. DHS berdomisili di Jawa Barat. Perkenalan DHS dan pasangannya yang memiliki nama alias Sasa, berawal ketika DHS yang baru kembali dari Jerman dikenalkan dengan Sasa yang saat itu sedang menempuh Pendidikan dokter oleh temannya. Sasa sendiri yang pertama kali mengajukan diri untuk melakukan *ta'aruf* dengan DHS karena sebelumnya sudah mengenal DHS saat DHS menjadi pengisi acara pada sebuah acara yang diadakan oleh SMA-nya. Selanjutnya *ta'aruf* dilakukan pada Maret 2021 dan mencapai keputusan untuk tidak menikah pada Desember 2021. Ketika ditanyakan mengenai pemahaman DHS terhadap *ta'aruf*, DHS menjawab bahwa menurutnya *ta'aruf* adalah jalan atau cara ter-aman bagi seorang muslim untuk mencapai pernikahan.

3.2. Deskripsi Tekstural

3.2.1. Informan 1

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan 1 menyampaikan keputusannya dalam memilih *ta'aruf* sebagai metode penjajakan pranikah dipengaruhi oleh saran yang diberikan oleh ibu, guru-guru dan orang-orang di sekitarnya. Informan 1 juga mengatakan ia adalah yang pertama menggunakan metode *ta'aruf* di dalam keluarga besarnya.

Setelah mendapat saran dari beberapa orang di sekitarnya, Informan 1 masih mempertimbangkan *ta'aruf* ini karena masih ada keraguan dalam dirinya apabila harus berproses menuju pernikahan dengan orang yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali. Namun begitu, pada akhirnya setelah berdiskusi dengan diri sendiri dan beberapa orang-orang terdekat, Informan 1 memutuskan untuk melakukan *ta'aruf* tanpa paksaan pihak manapun.

“Tapi memang keputusan untuk ta'aruf ini pada akhirnya adalah keputusanku sendiri dengan semua pertimbangan dari orang tua dan guru-guru. Aku menilai metode ini sesuai dengan kebutuhanku.”

Menurut informan 1, diskusi-diskusi yang dilakukan selama proses *ta'aruf* dapat memudahkan dan mempersingkat proses adaptasi yang akan terjadi setelah menikah. Misalnya, karena dalam *ta'aruf* individu sudah saling berbagi kebiasaan beribadah masing-masing, maka setelah menikah, apa yang ditemukan sehari-hari pada diri pasangan tidak terlalu mengejutkan untuk sama lain.

“...dimana setelah menikah akan ada proses adaptasi yang tentu membutuhkan waktu. Ta'aruf mempersingkat proses adaptasi itu sebenarnya. Misalnya kita sudah tau habitsnya saat ta'aruf, karena memang harus apa adanya yang disampaikan, jadi ketika sudah menikah apa yang terjadi di lapangan tidak terlalu berbeda.”

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator dalam Proses *ta'aruf*

Informan 1 melakukan *ta'aruf* dengan diperantarai oleh orang tua masing-masing. Di awal proses *ta'aruf*, informan satu berkomunikasi melalui pesan teks dengan pasangan tanpa ada perantara. Namun, secara keseluruhan proses, perantara berperan dalam memantau komunikasi yang terjadi antara Informan 1 dengan pasangan dan mengontrol agar diskusi yang berlangsung tetap kondusif dan sesuai dengan tujuan *ta'aruf*.

“Seluruh percakapan yang terjadi antara saya dan pasangan via pesan teks langsung saya forward ke orangtua saya. Biasanya kepada Ibu saya. Jadi jika ada yang perlu dikomunikasikan, saya langsung diskusi via pesan teks atau telepon dengan orang tua saya.”

Perantara juga berperan dalam memberikan nasihat, masukan, kritik dan saran, dan kerap kali memastikan keadaan Informan 1 serta pasangan berkaitan dengan keyakinan diri dalam mengambil setiap keputusan dalam proses *ta'aruf*.

“Kemudian Ibu saya bertanya apakah saya sudah yakin atau belum, dan mengatakan bahwa jika memang sudah ada keyakinan sebaiknya tidak ditunda-tunda karena kalau ditunda malah menimbulkan kebingungan. Perkataan Ibu itu yang membuat saya putuskan untuk tidak belama-lama.”

Dalam setiap langkah yang akan diambil, informan 1 melibatkan perantara untuk berdiskusi, mengevaluasi, hingga proses pembuatan keputusan. Informan 1 meyakini bahwa perantaranya adalah sosok yang dapat dipercaya dan nyaman diajak berkomunikasi. Ketika mengalami keraguan dalam hubungan, informan 1 melakukan diskusi dengan perantara untuk membahas kegelisahan yang dialami dan menerima pandangan dan masukan dari perantara.

“Akhirnya diskusi sama Ayah dan Ibu dan ternyata menurut mereka itu bukan soal yang sifatnya prinsipal. Mereka mengatakan, dalam proses menikah pasti ada yang membuat goyah. Selama yang goyah hanya hal-hal luarnya sementara prinsipnya tetap kokoh, lanjutkan.. Itu bagian dari ujian pernikahan. Ibu juga bilang, proses menikah itu panjang. Kita bisa saling belajar, jadi tidak ada yang instan langsung berhasil dan paham.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Informan 1 mengawali kisah *ta'aruf*nya dengan memberikan pemahaman bahwa ia dan pasangan memang sudah kenal sejak kecil karena memiliki latar belakang Pendidikan sekolah dasar yang sama. Keluarga informan 1 dan keluarga pasangan juga sudah saling mengenal satu sama lain. Informan 1 menjelaskan bahwa yang pertama kali mengajak untuk *berta'aruf* adalah pasangannya melalui pesan teks di Instagram. Informan 1 juga mengatakan bahwa dari pesan teks itu, ia sudah mengetahui bahwa pasangannya saat itu serius ingin melangkah ke pernikahan.

“Awalnya DH bertanya apakah saya berkenan untuk berta'aruf dengan dia. Saat itu karena saya sudah tahu backgroundnya DH jadi saya tahu kalau laki-laki ini tidak main-main.”

Informan 1 menjelaskan bahwa setelah pesan teks yang dikirim oleh pasangan, ia langsung menginformasikannya kepada orang tua dan mengajak untuk berdiskusi mengenai padangan mereka sebagai perantara. Setelah orang tua menyetujui, informan 1 masih mempertimbangkan secara intrapersonal.

“Setelah DH pesan teks di Instagram saya tidak langsung membuka pesan teks darinya. Begitu ada notification masuk, saya kirim screenshotnya ke Ibu. Kemudian Ibu sama Ayah langsung mengajak berdiskusi dan memberikan pandangan. Respon mereka positif. Tetapi saat itu dari sayanya yang masih ada beberapa pertimbangan. Setelah saya pertimbangkan, dua pekan setelah DH pesan teks saya via Direct Message Instagram, saya memutuskan untuk melanjutkan ta'aruf. Saya langsung memberi nomor Handphone saya.”

Saat akan memulai proses *ta'aruf*, pasangan sempat mempertanyakan bagaimana bentuk diskusinya. Informan 1 mengatakan bahwa ia tidak ingin menggunakan perantara dengan harapan proses bisa lebih cepat dan ringkas. Informan 1 juga memberikan target kepada pasangan bahwa ia ingin menikah dalam 5 bulan. Informan 1 menyampaikan bahwa saat itu sebenarnya dari pasangan mengingatkan untuk tidak terburu-buru, namun Informan 1 menyampaikan bahwa ia

tidak tahu kapan harus berangkat ke Jepang untuk melanjutkan studi. Sehingga ia berpikir, selama masih ada waktu kosong, baiknya disegerakan. Informan 1 menyampaikan, bahwa untuk menjaga efektivitas hubungan, diskusi dibagi menjadi tiga topik pembahasan. Seluruh diskusi dilakukan melalui pesan teks personal, di bawah pantauan perantara masing-masing.

“Karena saya ingin prosesnya langsung, setelah sama-sama sepakat untuk tukar CV kemudian lanjut diskusi dengan dibagi ke tiga topik pembahasan: tentang diri, tentang rumah tangga dan pernikahan, dan tentang masyarakat.”

Berkaitan dengan diskusi mengenai tiga topik tersebut, Informan 1 menambahkan, bahwa selama berdiskusi baik Informan 1 maupun pasangan berusaha untuk sama-sama mengalokasikan waktu untuk fokus menyelesaikan topik-topik yang perlu didiskusikan. Informan 1 juga menggambarkan bahwa masing-masing individu saling menjaga batasan interaksi. Salah satu yang disepakati yaitu mengenai waktu dan jangkauan pembahasan. Walaupun percakapan bersifat fleksibel, Informan 1 mengupayakan untuk tetap fokus pada bahasan yang penting dan tidak bermudah-mudahan dalam bercanda agar tidak timbul perasaan yang berlebihan terhadap satu sama lain.

“Pesan teks di antara kami intens dalam arti sama-sama menyediakan waktu untuk fokus diskusi. Ketika kami menyiapkan satu topik untuk dibahas dalam satu hari, maka hari itu kami akan terus chat hingga diskusi usai. Itu juga menghindari hal-hal yang mendistraksi dan fokus hanya pada bahasan yang penting. Dibatasi juga waktunya. Biasanya percakapan sore atau habis maghrib. Paling malam jam 9. Ibu juga selalu mengingatkan. Oleh sebab itu, kalau sudah agak malam, DH langsung menyudahi percakapan dan melanjutkan di hari selanjutnya.”

Informan 1 menekankan bahwa seluruh diskusi dilakukan melalui pesan teks dan bahwa tidak ada pertemuan secara langsung hingga setelah dilakukannya *khitbah* informal dan baru bertemu saat *khitbah* formal dimana saat itu kedua keluarga bertemu dan berkenalan untuk menentukan waktu pernikahan. Informan 1

menyimpulkan bahwa proses diskusi *ta'aruf* hingga memutuskan untuk menikah yaitu selama satu minggu, dimulai pada Februari akhir hingga Januari Awal.

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Proses *ta'aruf* diawali dengan pertukaran CV antara Informan 1 dan pasangan. Menurutnya, CV adalah media yang mewadahi bagaimana diri ingin dilihat oleh pasangan *ta'aruf*. Informan 1 merasa bahwa ia tidak perlu menjelaskan terlalu panjang mengenai dirinya di CV. Ia ingin perkenalan lebih dalam dilakukan saat diskusi lanjutan saja. Namun, Informan 1 mengakui bahwa CV membantu proses berta'aruf dengan pasangan berjalan sesuai harapannya.

“Isi CV saya dengan pasangan berbeda secara substansi. Isi CV DH lebih banyak dan detil. Yang sama dari CV kami adalah soal data diri, data pribadi yang lebih personal, tujuan pernikahan, kebiasaan sehari-hari, prinsip dan tujuan hidup. Dalam CV itu juga terdapat potret masing-masing diri dan anggota keluarga. Kemudian yang membedakan adalah CV DH lebih detil menjelaskan aktivitas sehari-harinya.”

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Positif

Dalam memaknai perasaan cinta, Informan 1 menyampaikan bahwa menurutnya, dalam proses *ta'aruf* menuju pernikahan, perlu diperhatikan adanya kesukaan diri terhadap hal-hal yang ada pada pasangan. Informan 1 sendiri tidak menemukan adanya perasaan suka yang berlebihan. Informan 1 juga menyampaikan bahwa perasaan cinta baru dirasakan setelah menikah.

*“Kalau mau menikah itu memang harus ada perasaan suka. Tidak harus cinta tapi harus ada yang disukai dari orang tersebut. Dalam arti kalau ber-rumah tangga bersama dia nantinya, tidak ada hal-hal pada diri dia yang membuat kita menjauh karena tidak suka. Seiring waktu berjalan selama *ta'aruf*, saya merasa biasa saja. Tetapi saya merasa Allah itu benar-bener memberi rasa cinta itu setelah menikah. Saya yang awalnya malu-malu, sama Allah dicabut perasaan malu itu ketika sudah bersama suami.”*

Ketika berbicara soal kedekatan, Informan 1 menyampaikan bahwa ia merasakan adanya kedekatan karena memang merupakan teman kecil dengan pasangan. Ia menyampaikan bahwa ia merasakan perasaan tenang dan nyaman karena sudah mengetahui latar belakang pasangan sejak dahulu kala sehingga tidak banyak mempertanyakan diri pasangan. Ia juga mengatakan bahwa sebelum melakukan *ta'aruf* dengan pasangan, dirinya dan pasangan memang teman yang cukup akrab walau kemudian terjadi perenggangan komunikasi selama berkuliah saja. Ia bahkan mendefinisikan dirinya dan pasangan sebagai teman tumbuh.

Ketika berbicara tentang keyakinan untuk melangkah ke tahap selanjutnya setelah meninjau CV pasangan, Informan 1 menyampaikan bahwa keyakinan itu muncul dari rasa tenang akan jawaban-jawaban DH yang sesuai dengan konsep dan tujuan pernikahan Informan 1 sendiri.

“Jawaban-jawaban DH itu membuat hati saya tenang. Walaupun belum ada rasa tertentu yang saya rasakan. Setiap saya bertanya, tidak ada jawaban DH yang membuat saya merasa ragu dan bertanya-tanya. Bersama DH ketika melihat tujuan menikah kita apa, cara dia merespon seperti apa, itu yang bikin saya makin yakin dan merasa hubungan itu maju. Dari aktivitas juga, kami sudah saling tahu kesibukan masing-masing dimana dan sepertinya itu sejalan dengan pernikahan nanti.”

Informan 1 mengatakan sempat mengalami sedikit keraguan di dalam diri tetapi akhirnya keyakinan dirasakan dirinya karena adanya dukungan positif dari orang tua yang menjadi perantara dan juga orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selain itu, keyakinan juga selalu dirasakan oleh Informan 1 setiap kali selesai berdoa dan beribadah dengan Allah, salah satunya dengan mendirikan Sholat *Istikharah*.

Informan 1 mengatakan tidak pernah mengalami perbedaan pendapat. Informan 1 dan pasangan baru menemukan perbedaan setelah menikah, dimana perbedaan tidak bersifat prinsipal dan tidak mengancam hubungan. Menghadapi perbedaan tersebut, Informan 1 mengatakan bahwa ia memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan memandang itu sebagai kesempatan untuk belajar hal

baru. Informan 1 juga menyampaikan refleksinya mengenai perkataan nabi Muhammad mengenai sebab-sebab yang ada pada diri seseorang untuk dinikahi, dalam menghadapi perbedaan dan kekurangan di antara dirinya maupun pasangannya. Ia juga menekankan pentingnya mengingat tujuan *ta'aruf* dan pernikahan itu sendiri

“kalau dikembalikan lagi ke yang Rasulullah bilang soal empat hal dalam diri seseorang yang menjadi alasan untuk dinikahi. Ada harta, kedudukan, keindahan rupa dan agama. Dan semua itu insyaAllah ada semua pada diri DH. Nggak ada alasan bagi saya untuk menolak. Ketidak sempurnaan kami, insyaAllah bisa kami saling terima satu sama lain. memang harus ingat tujuan, karena dengan mengingat tujuan itulah yang akhirnya menyatukan kita lagi setiap ada perbedaan yang berpotensi jadi masalah.

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Negatif

Berbicara soal kemunduran hubungan, Informan 1 sempat mengalami keraguan berkaitan dengan waktu pernikahan. Informan 1 menjabarkan bahwa saat itu ia sedang disibukkan dengan persiapan keberangkatan ke Jepang untuk studi strata dua-nya. Selain itu ia juga sempat melihat perbedaan sifat dirinya dan pasangan sebagai sebuah masalah. Namun ia menekankan bahwa tiak ada perbedaan yang bersifat prinsipal dan mengancam hubungan yang terjalin antara dirinya dengan pasangan.

“Ada momen dimana saya seperti ragu untuk melanjutkan ta'aruf. Tetapi, penyebabnya lebih karena waktu menikahnya. Karena kondisinya kan saya mau lanjut studi ke Jepang. “Selain itu, saya menyadari sifat saya dan DH itu berbeda. Tapi setelah saya pahami, ternyata dalam pernikahan, perbedaan itu justru dibutuhkan. Kemudian setelahnya, saya paham bahwa memang kita berbeda dan ternyata perbedaan itu yang malah membantu dalam pernikahan supaya seirama.”

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Berbicara tentang peran dialog, Informan 1 menyampaikan bahwa dialog memberikan kesempatan bagi ia dan pasangan untuk memahami bagaimana masing-

masing memproyeksikan pernikahan yang akan dijalani. Dengan proses tersebut, informan 1 berharap dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan akibat kurangnya komunikasi pranikah.

“Dalam diskusi pranikah ada kesempatan kita bertukar pertanyaan dan jawaban tentang anak, sampai hal-hal remeh seperti: Apakah mau punya ART atau tidak, dan lain-lain yang dibahas ketika ta’aruf. Termasuk juga soal pembagian peran, lebih baik dibahas sebelum menikah. Ternyata dengan adanya diskusi, kita menghindari hal-hal yang kita berupaya hindari setelah pernikahan. Supaya kita tambah yakin. Karena ada dialog, saya jadi tau ternyata DH yang sekarang sudah jadi sosok yang seperti ini dan cara berpikirnya seperti ini. Dialog dalam ta’aruf ini perannya besar sekali dibandingkan proses lain dalam ta’aruf untuk memahami calon pasangan kita secara mendalam.”

Informan 1 juga mengatakan bahwa dalam upaya menyelesaikan permasalahan, dialog membantu pasangannya untuk menjelaskan situasi sebenarnya ketika terjadi kesalahpahaman di antara Informan 1 dengan pasangan. Ia juga berkata bahwa apabila pasangan tidak berupaya untuk berkomunikasi ketika dihadapkan dengan masalah, tentu akan membuat asumsi yang ada semakin bertambah.

“Pada pengalaman saya, dialog ini berperan di sisi pasangan saya yang meluruskan sesuatu ke Saya waktu itu. Pokonya saat itu ada sesuatu hal yang membuat saya agak kalut dan DH akhirnya menjelaskan dari sudut pandang dia melalui pesan teks.”

Informan 1 menuturkan, bahwa dalam berdialog dengan pasangan ta’aruf, keseimbangan dapat dirasakan dengan besaran upaya yang sama-sama dikeluarkan oleh kedua belah pihak untuk bertukar pesan dan mencapai kesamaan makna. Selain itu, dengan mengingat tujuan bersama, akan menumbuhkan kesatuan dari setiap perbedaan yang ditemukan.

Informan 1 tidak melihat adanya suatu pola-pola khusus yang terbentuk selama berdiskusi. Namun, ia menyadari bahwa dalam setiap pertanyaan yang ia berikan kepada pasangan, jawaban dari pasangan selalu memberikan ketenangan dan

kepuasan hati. Ia kemudian menilai bahwa dialog yang terjadi dalam *ta'aruf* yang ia lakukan bersama pasangan dapat dikatakan efektif karena komunikasi yang dilakukan pasca menikah ia temukan serupa dengan komunikasi yang terjadi saat *ta'aruf* dengan pasangan.

“Saya merasa dialog yang terjadi kemarin bisa dikatakan efektif. dilihat dari setelah menikah, belum pernah ada komunikasi yang terasa sulit si antara kami, Alhamdulillah. Benar-benar terasa cara berkomunikasi kami serupa sejak proses ta'aruf”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Dalam melihat perubahan kualitas seiring dengan pengembangan hubungan *ta'aruf* yang Informan 1 lalui bersama pasangan, ia menyadari terjadinya perubahan pola-pola komunikasi dimana komunikasi antara dirinya dengan pasangan menjadi lebih cair dan tidak kaku. Namun, ia juga menyadari bahwa terjadi perubahan suasana komunikasi apabila bertemu dengan pasangan secara langsung dan apabila hanya berkomunikasi melalui pesan teks dimana menurutnya, ketika bertemu secara langsung dirinya jauh lebih merasakan ketegangan dan sebaliknya, pasangan menunjukkan sikap santai.

Mengenai kualitas dan kuantitas waktu yang dibutuhkan bersama pasangan, Informan 1 mengidentifikasi adanya perubahan bersamaan dengan pengembangan hubungan yang terjadi. Informan 1 menjadi lebih sering bertemu dengan pasangan dan keluarganya semakin mendekati hari pernikahan, terlebih saat itu ia berada di kota yang sama dengan pasangan.

“Yang membuat merasa berbeda adalah awalnya saat sebelum menikah, kalau masing-masing keluarga pulang dari berpergian, kami jadi bertukar oleh-oleh. Keluarga saya memberi oleh-oleh ke DH dan keluarga DH memberi ke keluarga saya.”

Informan 1 menggambarkan bagaimana ia memberikan arti penting terhadap hubungan dan komunikasi yang terjadi dengan pasangan, dengan menceritakan

bahwa mendekati hari pernikahan, terdapat hari dimana pasangan tidak menghubungi Informan 1 sama sekali, kemudian Informan 1 merasa resah.

“Di masa-masa mendekati hari pernikahan, ada satu hari dimana DH tidak menghubungi saya atau sama sekali tidak ada komunikasi apa-apa dengan saya. Saat itu saya benar-benar merasa gundah dan saya sampaikan kegundahan ke Ibu saya. Sebelumnya saya tidak pernah gundah karena hal seperti itu.”

Informan 1 juga mengidentifikasi adanya perubahan mengenai sistem berdiskusi antara ia dengan pasangan dimana pada awal masa *ta’aruf*, untuk melakukan diskusi, Informan 1 dan pasangan harus menyepakati waktu terlebih dahulu. Namun, mendekati pernikahan, diskusi menjadi lebih fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan sehingga terjadi peningkatan intensitas berkomunikasi yang cukup signifikan.

3.2.2. Informan 2

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta’aruf*

Informan 2 menyampaikan latar belakang dirinya memilih *ta’aruf* sebagai proses penajakan pranikah. Terdapat dua alasan; yang pertama adalah keinginan dari dalam diri untuk melangsungkan proses yang sesuai syariat Islam dan dipercayai akan memberikan keberkahan dari Allah. Yang kedua yaitu dukungan dari orang tua dan lingkungan.

Informan 2 menambahkan perspektif mengenai alasan ia tidak memilih pacaran sebagai proses penajakan pranikah. Ia berkata bahwa dalam berpacaran, individu menekankan perasaan cinta terlebih dahulu sebelum adanya proses pertukaran informasi yang jelas.

*“Bedanya dengan proses pacaran adalah kalau dari proses pacaran bisa jadi sudah terlanjur cinta. Kalau *ta’aruf* saya dan pasangan benar-benar tidak kenal satu sama lain sebelumnya, kemudian saling jujur dan terbuka. Itulah poin plus yang saya rasakan dalam *ta’aruf*. Ibaratnya kami saling bertanya, apakah mau membangun rumah tangga dengan saya yang seperti ini dan*

seperti itu. Jadi diperjelas terlebih dahulu dan jangan sampai seperti membeli kucing dalam karung. Harus diperjelas selama berdiskusi tadi.”

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator dalam Proses *Ta'aruf*

Dalam proses *ta'aruf* yang dilalui, yang menjadi mediator atau perantara bagi Informan 2 dan pasangan adalah orang tua masing-masing. Perantara berperan menjadi jembatan bagi keduanya untuk bertukar pertanyaan, jawaban dan pesan lainnya untuk mengenal satu sama lain.

Pasangan dari Informan 2 juga menjadikan ibu asuhnya selama ia tinggal di Jerman sebagai perantara pada pertemuan pertama. Hal ini merupakan permintaan dari Informan 2 untuk melihat sosok pasangannya melalui sudut pandang ibu asuhnya untuk lebih memahami aktivitas pasangan dan hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya selama di Jerman.

“Proses pertama kali ketemu di ZOOM, pasangan saya didampingi oleh ibu asuh dia di Jerman. Hadir juga ibu kandungnya, bunda saya, dan saya sendiri. Karena memang tujuannya untuk mengenal karakter masing-masing dari orang-orang terdekat kami. Saya ingin tahu penilaian orang lain terhadap pasangan saya”

Informan 2 juga menyampaikan bahwa dalam proses *berta'aruf*, pernah muncul perasaan ragu dari dalam dirinya berkaitan dengan pasangan. Dalam hal ini, mediator berperan untuk menjembatani pertemuan antara Informan 2 dengan pasangan untuk mengklarifikasi keraguannya terhadap pasangan. Pada pertemuan tersebut, Informan 2 dan pasangan bisa saling melempar pertanyaan dan jawaban satu sama lain.

Informan 2 menegaskan bahwa sebelum melangsungkan akad, ia dan pasangan tidak pernah melakan komunikasi tanpa seorang perantara. Ia juga menyampaikan bahwa peran mediator menjadi semakin signifikan setelah pelaksanaan *khitbah*, dimana Informan 2, pasangan, dan seluruh perantara membentuk sebuah grup di WhatsApp untuk berkoordinasi berkaitan dengan

persiapan pernikahan dan hal-hal lain yang perlu didiskusikan. Menurut Informan 2 dengan adanya perantara, muncul perasaan aman untuk meyakini bahwa akan ada tahap lanjutan setelah *khitbah*, yaitu pernikahan.

“Sebelum menikah kita tidak pernah berkomunikasi berdua saja tanpa perantara. Pun mendekati walimah, mediator berperan besar sekali. Karena posisinya saya sudah dikhitbah artinya sudah terikat dengan calon suami walaupun belum tentu menikah. Kami membuat grup Whatsapp yang terdiri dari saya, pasangan, dan perantara. Jadi kalau ada apa-apa difloorkan di grup tersebut.”

Secara internal, Informan 2 melihat bahwa mediator sangat berperan dalam memastikan kondisi diri dan hatinya. Hal itu terlihat dari kisah yang dijabarkan bahwa secara rutin, perantara memastikan keyakinan Informan 2 dalam menjalankan *ta'aruf* dan memberikan dukungan berupa afirmasi bahwa apabila Informan 2 tidak merasa yakin untuk melanjutkan proses *ta'aruf*, hal itu tidak menjadi masalah.

“Alhamdulillahnya mediator saya tidak pernah memburu-buru. Jadi benar-benar bicara dari hati ke hati. Saya selalu ditanya apakah saya yakin atau tidak. Bahkan mereka menenangkan saya dengan mengatakan kalau tidak yakin tidak masalah jika tidak dilanjut. Jadi mediator ini membangun keyakinan saya sendiri. Bukannya memengaruhi, tetapi mereka secara rutin mengecek keadaan saya dan setiap keputusan selalu dikembalikan ke diri saya lagi seberapa yakin.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Menjelaskan proses sistematika dan pengalaman *ta'aruf* yang dilalui, Informan 2 mengawali dengan menekankan bahwa ia dan pasangan (G) tidak mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk melakukan *ta'aruf*.

Informan 2 menjelaskan bahwa proses *ta'aruf* yang ia lalui berawal di tahun 2021 dengan bertukar CV dan melakukan peninjauan terhadap CV masing-masing. Setelah itu, dilakukan diskusi yang bahasannya berdasar pada materi-materi yang tertulis pada CV. Kemudian, dilakukan proses *nadzor* atau saling melihat fisik satu sama lain secara langsung, dimana *nadzor* yang pertama dilakukan secara online,

karena pasangannya berada di Jerman. Setelah melangsungkan *nadzor* yang kedua secara offline, Informan 2 dan pasangan melangsungkan *khitbah* atau lamaran. Informan 2 mengatakan bahwa durasi *ta'aruf* dimulai saat awal proses pengenalan, pertukaran CV, hingga berdiskusi sebelum menyiapkan pernikahan yaitu lima bulan.

Informan 2 juga menceritakan awal mula proses ketika ia pertama kali dihubungi untuk ditanyakan kesediaannya menikah oleh ibu dari pasangannya. Ia menyampaikan bahwa sebelum ia menerima ajakan untuk *berta'aruf*, ia sempat menolak terlebih dahulu di bulan November 2020 oleh sebab ketidak siapannya untuk menikah dikarenakan masih berstatus mahasiswa yang saat itu sedang memiliki banyak kesibukan. Tetapi dari pihak laki-laki menyampaikan kesiapannya untuk menunggu.

“2020 akhir, tepatnya November saat saya mau sidang KKN, ibu pasangan saya menghubungi ibu saya. Saat itu saya yang angkat telponnya dan langsung ditanya soal kabar kuliah dan kesediaan saya untuk menikah. Pada saat itu dari saya sebenarnya belum siap karena belum lulus. Akhirnya saat itu saya menolak. Tapi dari pihak laki-laki bersedia untuk menunggu.”

Menanggapi penolakan Informan 2, ibu dari Informan 2 menyarankan untuk mencoba membuat CV terlebih dahulu, sambil tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga pasangan. Setelah membuat CV, di awal 2021, dilakukan pertukaran CV antara Informan 2 dengan pasangan. Dari CV tersebut, muncul beberapa perbedaan dan pertanyaan yang akhirnya menjadi topik diskusi yang disepakati bersama. Perbedaan-perbedaan yang ada, diupayakan untuk diselaraskan terlebih dahulu guna membangun visi bersama. Proses diskusi ini membutuhkan waktu sekitar dua bulan sebelum akhirnya melanjutkan ke tahap *nadzor* dan *khitbah*.

“Selang beberapa waktu, awal 2021 itu kami bertukar CV. Saat itu saya semester 6. Setelah bertukar CV, lahir banyak pertanyaan yang akhirnya memunculkan diskusi. Dari diskusi itu kami temukan beberapa perbedaan yang diselaraskan dulu. Setelah itu kami berusaha membangun visi bersama. Contohnya pertanyaan tentang

isu sosial yang terjadi, kami saling bertanya pendapat dan pemahaman masing-masing dan proses itu hampir dua bulan. Kemudian kita berdiskusi via ZOOM lalu nadzor dan khitbah. Setelah itu lanjut berkomunikasi untuk menyiapkan walimah (resepsi) dan lain-lain.”

Informan 2 menjelaskan, bahwa sistem tanya jawab yang muncul dari pertukaran CV awalnya yaitu dengan saling menyusun daftar pertanyaan kemudian mengirimkannya kepada pasangan, kemudian jawaban diketik dan dikirimkan kembali dalam bentuk pdf. Apabila Informan 2 dan pasangan merasa jawaban masih belum memuaskan, maka akan diatur pertemuan secara online untuk mendiskusikan hal tersebut.

Informan 2 menekankan bahwa pertama kali ia berbicara dengan pasangan adalah ketika diskusi setelah pertukaran CV dan bahwa sepanjang proses *ta'aruf*, Informan 2 dan pasangan tidak pernah melakukan kontak berduaan baik secara online maupun offline, tanpa didampingi oleh perantara. Hal ini Informan 2 sampaikan sebagai perwujudan sikap berserah diri kepada Allah dalam urusan pernikahan.

Dalam pengalamannya, Informan 2 menyampaikan bahwa setiap kali melakukan percakapan baik secara online maupun offline, percakapan selalu diawali dengan saling menyapa, menanyakan kabar, membahas soal kesibukan sebelum akhirnya masuk ke inti bahasan. Kemudian, percakapan ditutup dengan saling berbagi pesan penyemangat dan mendoakan.

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Berkaitan dengan CV, Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya membuat CV dengan singkat, berbeda dengan CV yang dibuat oleh pasangannya yang dibuat dengan sangat detil dan menyeluruh. Ia menyampaikan bahwa jumlah CV pasangannya yaitu 16 lembar, sementara miliknya 2 lembar. Ia mengatakan bahwa di dalam CV pasangannya, selain berkaitan dengan profil personal, (G) juga menuangkan proyeksinya mengenai pendidikan anak, keuangan istri, dan lain-lain.

Dalam melihat peran CV dalam *ta'aruf*, Informan 2 memahami bahwa CV sangat membantu dalam proses *ta'aruf*. Namun, ia juga menuturkan bahwa CV hanyalah tulisan di atas kertas. Informan 2 merasa masih perlu banyak mencari tau informasi mengenai pasangannya dengan berdialog dengan diri pasangan maupun orang-orang di sekitar pasangan.

“CV itu hanya kertas, lembaran yang ditulis. Saya tidak tahu actionnya akan bagaimana.”

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Positif

Informan 2 menjelaskan bagaimana dirinya memberi makna pada kegiatan dan hal yang menandakan bahwa hubungan *ta'aruf* yang dilalui bergerak ke arah positif. Ia mengatakan bahwa setelah melakukan peninjauan CV, perasaan yang muncul bukan berupa sepenuhnya yakin atau sepenuhnya ragu. Posisi keyakinannya ia gambarkan berada di tengah-tengah karena merasa belum sepenuhnya memahami diri dan karakter pasangan. Sehingga ia mengatakan tidak ada perasaan yang berlebihan. Walaupun begitu, ia mengatakan bahwa keyakinannya untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya bertambah. Ia mendeskripsikan perasaannya sebagai kekaguman terhadap visi-misi yang dituangkan pasangan ke dalam CV.

Menjelaskan situasi yang dijumpai pada pertemuan pertama, informan 2 merasakan perasaan malu dan canggung karena baru pertama kali mendengar cara berbicara dan cara menyampaikan pendapat dari pasangannya. Ia juga mengatakan kehadiran ibu asuh pasangannya pada pertemuan pertama membuat rasa canggung tersebut meningkat.

Kemudian, ia menjelaskan perasaan yang ia rasakan berubah pada pertemuan Zoom kedua dan ketiga, dimana ia mengatakan adanya *chemistry* atau ikatan yang tidak berwujud. Menurutnya, chemistry yang dirasakan ini terbangun ketika terjadi pertukaran pertanyaan dan jawaban.

“Ketika Zoom Meeting kedua ketiga lebih santai karena hanya ada orang tua masing-masing yang hadir, dan mulai merasa ada chemistry. Walaupun kita juga masih benar-benar belum berani dengan satu sama lain. Chemistry ini sesuatu yang abstrak dan terasa begitu saja. Misalnya ketika dia berpendapat, saya perhatikan cara dia mengemukakan pendapat. Menurut saya, ketika seseorang bertanya dan menjawab, secara tidak langsung apa yang keluar dari dirinya mencerminkan apa yang dia rasakan dan pikirkan. Kemudian, saya menyadari kami punya kesukaan yang sama. Hal-hal sederhana itu menumbuhkan chemistry. Chemistry itu semakin terbangun ketika kami tanya jawab dan saling mengemukakan pendapat.”

Selain adanya *chemistry* dan bertambahnya keyakinan, Informan 2 juga mengatakan bahwa kemudahan yang dirinya rasakan dalam setiap tahapan yang dilalui dalam *ta'aruf* juga merupakan sebuah indikasi yang menandakan bahwa hubungannya bergerak ke arah positif. Ia mengindikasikan dengan perasaan mudah yang ia rasakan dalam menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan urusan *ta'aruf* maupun kemudahan yang ia rasakan dalam menyelesaikan studi dan seluruh pekerjaannya di luar *ta'aruf*.

Selain itu, Informan 2 mengakui bahwa dalam prosesnya, ia dan pasangan sempat dihadapi oleh masalah yang menyebabkan kemunduran hubungan. Namun, Informan 2 menyampaikan bahwa pada akhirnya, untuk menjaga agar hubungan tetap dalam kondisi baik, yang paling penting adalah dengan mengingat kembali niat awal, meyakinkan diri, dan berdoa pada Allah untuk diberikan petunjuk.

Informan 2 kemudian menceritakan kisahnya saat dihadapi dengan perbedaan pendapat dengan pasangan *ta'aruf*nya. Ia mengatakan bahwa dirinya bukan merupakan orang yang mudah panik, sehingga jika menemukan hal-hal baru pada diri pasangan yang berbeda dengan apa yang ia yakini, ia tetap bersikap sewajarnya. Kemudian, ia memahami bahwa perbedaan yang dimiliki oleh pasangan merupakan hal yang wajar. Informan juga selalu berusaha untuk melakukan klarifikasi terhadap pasangan untuk mencoba memahami dengan baik dan benar apa yang dimaksud oleh pasangan. Intinya adalah menekan kemungkinan salah tafsir dan kesalahpahaman

dengan bertanya secara langsung maksud pasangan dan menghindari segala asumsi belaka.

“...saya pasti tanya atau crosscheck dulu, saya bedah dan coba pahami lagi cara pandang dia dan pada akhirnya, saya memahami poin yang ia coba sampaikan. Terkadang kita bisa salah tafsir dengan omongan orang. Bisa jadi sebetulnya maksud dia bukan itu, makanya kita coba perdalam lagi apa yang dia coba utarakan.”

Ketika membahas mengenai proses Informan 2 dalam mencapai keputusan untuk menikah dengan pasangan *ta'aruf*, dirinya menyampaikan bahwa keyakinan yang cukup kuat ia rasakan setelah melangsungkan *khitbah*. Ia memahami bahwa memang tujuan *khitbah* itu adalah untuk menikah. Namun begitu, ia tetap menyadari masih adanya kemungkinan tidak mencapai pernikahan, semata-mata untuk menjaga kontrol diri dan belajar untuk ikhlas dengan semua ketentuan Allah.

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Negatif

Membahas soal momen terjadinya kemunduran dalam *ta'aruf* yang dilalui dengan pasangan, Informan 2 menjelaskan bahwa kemunduran yang ia rasakan pertama kali terjadi dari dalam dirinya. Menurutnya, ia menjumpai waktu dimana ia merasa lelah dengan aktivitasnya sehari-hari di luar proses *ta'aruf* seperti perkuliahan, penelitian, sampai ia merasa tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Dari perasaan tersebut, muncul pemikiran bahwa jika dirinya tidak sedang menjalankan *ta'aruf* tentu ia tidak akan merasakan kelelahan seperti yang ia alami. Ia juga mengatakan bahwa oleh sebab tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan pasangannya, muncul pertanyaan-pertanyaan seperti apakah hanya dirinya yang berjuang untuk pernikahan ini, apakah pasangannya tidak berkorban sebanyak dirinya, dan lain-lain. Namun, ia mengatakan bahwa pemikiran itu hanya terbesit ketika ia merasa sedang di titik terlelahnya dan bahwa hal ini tidak mengancam hubungan *ta'aruf*nya saat itu. Baginya, perasaan ragu yang muncul dalam dirinya bersifat sementara dan tidak menjadi penyebab kemunduran hubungan.

Informan 2 menjelaskan dalam proses pengenalan yang dilalui, sempat terjadi perbedaan pendapat, yaitu ketika membahas mengenai isu masyarakat global yang sedang berlangsung. Namun ia mengatakan bahwa perbedaan pendapat bukan suatu hal yang bisa dihindari dan memang sudah sewajarnya terjadi pada dua orang dengan cara berpikir yang berbeda. Ia menegaskan bahwa yang terpenting adalah bahwa perbedaan yang terjadi bukan merupakan sesuatu yang mendasar seperti perbedaan visi dan misi dalam berdakwah di pernikahan.

“Misal dalam membahas soal isu global yang lagi on going, perbedaan pendapat pasti ada. Karena memang nggak akan persis pemikiran saya dan dia. Tapi masih ada hal-hal yang bisa diselaraskan. Perbedaannya bukan hal yang crucial sampai seperti perbedaan visi dan misi dakwah. Jadi, perbedaan pasti ada tapi bukan pada hal-hal prinsipal.”

Informan 2 mengatakan, ada momen dimana keraguan yang ia rasakan dipicu dari faktor eksternal yaitu orang lain yang mempertanyakan keputusannya, mempertanyakan sosok kepribadian pasangannya, dan membicarakan hal-hal tidak penting lainnya yang menurut Informan 2 jika dirinya menerima seluruh pembicaraan orang lain tersebut, tentu akan menjadi ancaman yang membuat hubungan bergerak ke arah negatif. Namun Informan 2 juga menyampaikan bahwa ia selalu ingat untuk berusaha sepenuhnya menyerahkan seluruh urusan kepada Allah dan meyakini bahwa keputusan yang ia buat adalah yang terbaik.

“Faktor eksternal yang membuat ragu, ada dari temen, saudara atau kenalan yang mempertanyakan, keyakinan saya untuk menikah dengan orang yang tidak saya kenal, mempertanyakan keyakinan saya menikah dengan pasangan saya saat itu, bahkan menyebarkan gossip bahwa pasangan saya begini dan begitu. Ada juga yang memanas-manasi saya bahwa ada orang lain yang menyukai saya, dan lain-lain, Banyak obrolan orang-orang yang kalau saya pikirkan bisa menjadi faktor yang membuat kemunduran dalam proses ta'aruf kemarin.”

D. Dialog dalam Ta'aruf

Berbicara tentang peran dialog dalam *ta'aruf* antara dirinya dan pasangan, Informan 2 menyampaikan bahwa dialog merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan faktor penentu bagi hubungannya sehingga bisa mencapai pernikahan dengan proses *ta'aruf* yang efektif. Baginya, dialog membantu meyakini hati.

Informan 2 menambahkan bahwa menurutnya, pertukaran CV saja belum cukup untuk mengenal pasangannya dengan baik jika tidak dibantu dengan dialog. Dalam hal ini, dialog memberikan kesempatan bagi Informan 2 dan pasangan untuk bertukar pertanyaan dan jawaban yang masih terkait dengan bahasan di dalam CV dan dialog juga memberikan kesempatan bagi kedua individu untuk mengklarifikasi apabila terdapat pesan-pesan yang dianggap meragukan dan multitafsir dan memastikan makna pesan kepada satu sama lain.

Ketika membahas mengenai peran dialog dalam menegosiasikan perbedaan yang terjadi, Informan 2 menyampaikan bahwa dalam menghadapi permasalahan pada saat *ta'aruf*, berdialog secara lisan lebih efektif dibandingkan jika melakukan diskusi melalui tulisan atau pesan teks. Ia merasa dialog yang dilakukan secara online memiliki peluang besar dalam menambahkan asumsi-asumsi.

Informan 2 menuturkan bahwa dalam proses dialog yang terjadi dengan pasangan, Informan 2 merasakan terdapat keseimbangan dan kesetaraan dalam membuka diri terhadap satu sama lain. ia berkata bahwa *ta'aruf* menjadi proses bagi dirinya dan pasangan untuk secara terbuka mengungkapkan diri. Ia merasa tidak ada batas yang mengekang sehingga tercipta keseimbangan.

Selain itu, menurut Informan 2, dalam upaya membangun dialog, terdapat kesatuan antara ia dengan pasangan ditandai dengan bagaimana ia dan pasangan berbagi semangat yang sama-sama tinggi. Ditandai dengan sikap terbuka dan tidak malas dalam bertanya dan menjawab satu sama lain.

“Saya merasa baik saya dan dia sama-sama memiliki semangat untuk melakukan dialog. Tidak ada yang menutup-nutupi dan tidak ada yang malas ketika mau berdialog. Jadi memang ketika

berdialog kita berusaha melakukan dialog yang nyaman dan terbuka. Jadi saya merasakan dia sama berupayanya dengan saya. Itu saya definisikan sebagai kesatuan.”

Selanjutnya Informan 2 juga mengatakan bahwa dialog sangat membantu dirinya dalam memahami diri pasangan terutama untuk memahami kepribadian. Hal ini ia lakukan dengan menilai pasangan melalui caranya berbicara, cara ia membangun hubungan dengan lawan bicara, dan cara ia mengemukakan pendapatnya. Bagi Informan 2, memahami kepribadian pasangan sebelum memutuskan untuk menikah dengannya jauh lebih penting dan krusial dibandingkan hanya melihat pada tampilan fisik semata.

“Dialog sangat membantu saya dalam memahami diri pasangan. Karena menurut saya, kalau kita lihat sebatas secara fisik, fisik tidak akan selamanya seperti itu. Usia terus bertambah, fisik akan berubah. Melalui dialog itu kita bisa memahami cara dia berbicara, cara dia menghargai lawan bicara dan caranya mengemukakan pendapat.”

Informan 2 melakukan penilaian terhadap dialog yang ia lalui selama *ta'aruf* berlangsung. Ia mengatakan bahwa dialog sudah dapat dikatakan efektif sebab dialog yang terjadi mampu membantunya dalam menjawab keresahan dan bahwa pertukaran pertanyaan dan jawaban selama berdialog menjadi faktor yang membantunya membuat keputusan untuk menikah dengan pasangan.

“Dialog yang kami jalani bisa dikatakan efektif sebab selama menjalani proses ta'aruf, kami menciptakan sebuah dialog yang menjawab keresahan-keresahan. Kalau tidak efektif, saya belum tentu bisa yakin untuk mengambil keputusan melangkah ke jenjang pernikahan dengan pasangan ta'aruf saya.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Ketika ditanya mengenai perubahan kualitas perasaan yang terjadi seiring dengan pengembangan hubungan dalam *ta'aruf* dengan pasangannya, ia berkata bahwa ia merasakan perbedaan yang signifikan setelah melangsungkan *khitbah* dimana ia menyadari kegigihan dan kerja keras pasangannya dalam mempersiapkan

kehidupan berumah tangga setelah akad menikah. Informan 2 mengatakan bahwa kualitas perasaan yang berubah ada pada aspek keyakinannya untuk menikah dengan pasangan (G).

“Perubahan yang cukup terasa adalah ketika setelah khitbah menjelang akad. Saat itu karena melihat secara langsung keseriusan calon saya. Saya melihat kesungguhan dia dari bagaimana dia bekerja untuk menyiapkan tabungan menjadi seorang suami, bagaimana kegigihan dia untuk menyelesaikan studi-nya juga. Kemudian melihat bagaimana dia serius membantu dan menanyakan hal apa yang bisa dibantu untuk persiapan pernikahan, dan hal-hal yang sederhana yang akhirnya membuat kualitas perasan ini berubah menjadi semakin yakin.”

Informan 2 mengatakan bahwa selama menjalani proses *ta’aruf*, ia memberikan makna lebih dalam terhadap hubungannya setelah melaksanakan *khitbah*. Ia memaknai *khitbah* sebagai suatu tahapan penting sebelum benar-benar terikat dengan pasangan dalam akad nikah. Hal itu tercermin dari bagaimana ia menjalani kesehariannya setelah *khitbah* dilakukan. Ia melihat dirinya menjadi lebih bijaksana dalam berlaku dan lebih selektif dalam memilih kegiatan.

“Ketika saya mau melangkah dalam keseharian saya, saya lebih banyak berpikir. Contohnya sesederhana ketika teman ada yang mengajak nongkrong, yang biasanya saya meng-iya-kan, setelah khitbah saya lebih menyadari bahwa, saya mau menikah, baiknya jangan banyak membuang-buang waktu dan lebih baik saya belajar atau mengikuti kajian. Kalau ada tawaran kerja atau apapun, pasti saya pikirkan lebih dalam baik dan buruknya.”

Berbicara soal perubahan kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan dengan pasangan seiring dengan pengembangan hubungan yang terjadi, Informan 2 menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi di antara dirinya dengan pasangan bertambah secara kuantitas dan kualitas. Informan 2 menekankan bahwa komunikasi tetap dilakukan bersama perantara hingga sumpah pernikahan terucap. Walau begitu, bahasan dalam dialog menjadi lebih variatif, santai dan perasaan kedekatan bertambah.

Namun, Informan 2 menyampaikan bahwa tidak ada pola urutan komunikasi yang berubah. Informan 2 juga menambahkan, ia merasakan perubahan pada ritme hubungannya dengan pasangan (G) seiring pengembangan hubungan yang terjadi dimana pada awal-awal proses *ta'aruf*, jika Informan 2 atau pasangan ingin berdiskusi, maka keduanya harus membuat daftar pertanyaan, hingga jika jumlahnya sudah mencukupi, boleh menyampaikan kepada perantara untuk diatur jadwal pertemuan diskusi. Hal ini tidak lagi diterapkan setelah *khitbah*, dimana pertemuan ditentukan berdasarkan kebutuhan dan diskusi bisa diadakan langsung.

“Ketika awal-awal proses ta'aruf, kami dijadwalkan jika mau berdiskusi. Hal itu untuk mencegah agar jangan sampai ada komunikasi yang berlebihan. Walaupun kami sama-sama punya pertanyaan yang membuat kami resah terhadap satu sama lain, membuat keraguan dan perlu dicross-check, tapi kami diberi timing oleh perantara kami. Misalnya dua bulan sekali. Jadi pertanyaannya dikumpulkan dulu untuk dibahas nanti kalau meeting. Tapi, setelah khitbah ini, jadi sesuai kebutuhan. Misal kami merasa ada keraguan atau ada sesuatu yang perlu dipastikan, kami langsung sampaikan ke mediator kami untuk menjadwalkan pertemuan.”

3.2.3. Informan 3

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan 3 menjelaskan keputusannya dalam memilih *ta'aruf* sebagai proses penjajakan pranikah merupakan keputusan personal yang dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa dalam upaya mencapai pernikahan, metode yang digunakan harus berdasar pada syariat agama Islam. Informan 3 memahami bahwa pernikahan adalah suatu ibadah yang berdurasi seumur hidup dan harus dimulai dengan niat yang lurus untuk mendapatkan keberkahan dari Allah dan bersamaan dengan itu harus diiringi dengan cara yang baik dan benar. Dengan melakukan *ta'aruf*, ia berharap pernikahannya menjadi penuh keberkahan.

Informan 3 kemudian menjelaskan bahwa dalam memutuskan untuk melakukan *ta'aruf*, selain karena keputusan pribadi, dirinya juga mendapatkan

pengaruh secara tidak langsung dari guru-guru dan teman-temannya yang sudah terlebih dahulu menggunakan metode *ta'aruf* untuk menikah.

“Untuk keputusan ta'aruf sendiri ada pengaruh secara tidak langsung dari guru-guru saya yang memberi tahu konsep dasar ta'aruf. Dari temen-temen yang sudah menikah dengan cara ta'aruf juga mereka sering sharing kepada saya. Tapi memang ini keinginan pribadi dengan didasari pemahaman bahwa pernikahan itu ibadah.”

Informan 3 juga memberikan pandangan pribadinya mengenai perbedaan penajakan pranikah dengan metode berpacaran dengan metode *ta'aruf*. Ia mengatakan bahwa dalam *ta'aruf*, komunikasi yang dibangun dirancang untuk fokus pada bahasan-bahasan yang mengarah pada pernikahan karena tujuan awalnya memang untuk menjalankan ibadah pernikahan. Hal ini berbeda dengan metode berpacaran yang menurut Informan 3 sudah terlebih dahulu dilandasi pada perasaan cinta, yang mana hal itu mungkin memberikan pengaruh pada muatan diskusi selama proses penajakan.

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator Dalam Proses *Ta'aruf*

Informan 3 menyampaikan bahwa ia pertama kali dikenalkan dengan pasangan (FIJ) oleh ibu dari pasangannya. Meskipun begitu, yang menjadi perantara sepanjang proses *ta'aruf* Informan 3 bukan ibu dari pasangannya, melainkan masing-masing guru. Ia menyampaikan bahwa gurunya dan guru pasangannya sudah saling mengenal dan terhimpun dalam satu organisasi yang sama. Sehingga akan lebih efektif dan sesuai tujuan bila *ta'aruf* diperantarai oleh guru. Informan 3 juga mengatakan bahwa dengan menjadikan para guru sebagai perantara, dirinya berharap prosesnya akan semakin dilimpahkan keberkahan dan diberikan hasil yang paling baik.

“Walau Saya mengenal pasangan dari ibunya, saya memilih untuk menjadikan guru saya sebagai perantara. Guru saya dan guru

akhwat ini saling mengenal, maka proses ta'aruf yang saya jalani dengan akhwat ini semacam dibahas dulu di tingkat guru-guru kami. Guru saya meminta pendapat kepada forum kemudian didiskusikan bersama sampai akhirnya ada keputusan. Dan saya rasa di diskusi itu keputusannya insyaaAllah terbaik, karena sudah melalui forum yang insyaallah baik dan berkah”

2) Pengalaman Ta'aruf Individu

Informan 3 menjelaskan bahwa *ta'aruf* yang ia lalui dengan pasangan berlangsung selama enam bulan, dimulai pada Januari tahun 2022 dan menikah di bulan Juni, terhitung sejak awal bertukar CV hingga mengucap ijab qabul pernikahan. Informan 3 juga menceritakan bahwa ia dan pasangan sebelumnya merupakan satu alumni dari kampus yang sama, namun tidak pernah saling mengenal satu sama lain selama menjalani masa studi. Ia kemudian mengenal pasangannya karena dikenalkan oleh ibu dari pasangannya yang bertemu dengan dirinya pada sebuah forum di lembaga tempatnya bekerja. Setelah melakukan *screening* terhadap FIJ dan menemukan kesesuaian dengan kriteria dirinya, ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan langkahnya untuk *berta'aruf* dengan pasangan. Informan 3 dan pasangan kemudian bertukar CV, dan dalam rentang beberapa minggu, Informan 3 berkunjung ke rumah FIJ dengan gurunya untuk menyampaikan maksud dan berdiskusi terkait beberapa hal. Satu bulan setelahnya, Informan 3 dan keluarga datang untuk melamar dan menentukan tanggal pernikahan.

Informan 3 menjelaskan bahwa proses *khitbah* atau lamaran dilakukan dengan sederhana sehingga tidak membutuhkan persiapan khusus dan hanya menjalankan acara inti yaitu pertemuan dua keluarga dan penentuan tanggal pernikahan. Informan 3 kemudian menceritakan, bahwa ada beberapa kriteria yang menjadi dasar dirinya memilih seorang perempuan dan ia menemukan sosok dengan kriteria seperti itu pada FIJ. Dengan kecocokan tadi, Informan 3 merasa lebih mantap untuk melanjutkan ke tahapan selanjutnya.

“Dalam mencari perempuan untuk dinikahi, saya punya beberapa kriteria. Ketika saya tanya-tanya orang yang kenal sosok akhwat

ini tentang seperti apa orangnya dan sebagainya, ternyata kriteria yang saya cari ada pada dia. Ini membuat saya lebih mantap dan tentunya tidak lupa sholat istikharah. Setelah itu saya siap bicara ke ibunya bahwa saya berkenan melanjutkan ke proses selanjutnya.”

Kemudian, Informan 3 memaparkan rangkaian komunikasi yang dilakukan selama berta'aruf dengan pasangan. Ia mengatakan bahwa komunikasi secara langsung pertama kali dilakukan ketika ia dan gurunya selaku perantara berkunjung ke rumah FIJ untuk memastikan bahwa ia sedang tidak dalam lamaran orang lain. kemudian perantara dari Informan 3 pulang terlebih dahulu dan setelah itu ia berbincang dengan FIJ dan ibunya. Informan 3 menjelaskan, saat itu baik ia dan pasangan ta'arufnya merasakan kecanggungan dan malu karena baru pertama kali bertemu. Pada pertemuan pertama itu, Informan 3 dan pasangan melakukan tanya jawab berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar yang sebelumnya sudah ada di CV seperti soal visi-misi, peran setelah menikah, kontribusi untuk masyarakat setelah menikah, masalah finansial, kebiasaan sehari-hari, mimpi di masa depan.

“Saat pertemuan pertama itu karena memang belum kenal dan belum pernah ngobrol dan bertemu sebelumnya, tentu ada perasaan canggung dan malu. Saat itu kami bertukar pertanyaan-pertanyaan dasar yang terutama sudah ada di CV dikonfirmasi kebenarannya dan untuk lebih meyakinkan rencana kedepannya.”

Informan 3 menyampaikan bahwa sejauh yang ia ingat, jumlah pertemuan sejak awal melakukan CV hingga akhirnya akad nikah yaitu sebanyak lima kali pertemuan.

“Kalau ditotal jumlah pertemuan kami sejak diskusi awal kemudian khitbah dan nadzor itu sekitar 5 kali bertemu. Pertama bersama guru, kedua ketika bertemu bertiga sama ibunya dan akhwatnya dimana kami makan, ketiga ketika lamaran keluarga, keempat ketemu lagi makan bareng lagi bersama keluarga dan kelima saat akad.”

Informan 3 menjelaskan bahwa dua bulan sebelum melangsungkan akad nikah, ia menginisiasikan diskusi via pesan teks tanpa perantara untuk lebih mengenal satu sama lain. Hal itu merupakan keputusannya yang berdasar pada pertimbangan pribadi karena merasa masih adanya hal-hal yang belum didiskusikan dan juga merupakan saran dari orang-orang di sekitarnya. Namun, Informan 3 juga menekankan bahwa diskusi dibatasi hanya setiap *weekend* dan dengan sistem masing-masing mengirimkan daftar pertanyaan sebelum kemudian saling mengirimkan jawaban balasan. Ia berkata bahwa dirinya sempat tidak ingin berkomunikasi via pesan teks sama sekali, tetapi ia menyadari kebutuhan untuk lebih mengenal pasangannya sebelum melangsungkan akad.

“Dulu sebenarnya sempat idealis sama sekali tidak mau komunikasi via pesan teks, tapi pada akhirnya setelah kupikir-pikir lagi ga selamanya pesan teksan itu buruk. Makanya setelah mendapatkan masukan dari saudara dan keluarga, akhirnya bisa menerima nasihat itu dan pesan teks untuk menambah pemahaman antar masing-masing gitu. Tentu dengan tetap menjaga batasan sesuai syariat, ya. Nggak berlebih-lebihan.”

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Informan 3 menjabarkan bahwa CV yang ia gunakan untuk berta'aruf dengan pasangan berjumlah sembilan lembar yang terdiri dari profil dan data diri, pengalaman organisasi, pergerakan dan pekerjaan, kesukaan, keterangan tentang fisik, dan profil keluarga. Selain itu pada bagian lain, terdapat visi dan misi pernikahan, kriteria calon pasangan, rencana pasca pernikahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan rumah tangga.

“CV saya banyaknya sekitar 9 lembar. Isinya terdiri dari biodata diri, data pribadi, riwayat pendidikan formal dan non formal, prestasi, pengalaman organisasi, pengalaman kerja, keahlian khusus, karakter diri, profile diri (motto hidup, makanan favorit, minuman favorit, hal yang disukai dan dibenci), riwayat dan cacat fisik, afiliasi pergerakan organisasi, data dan profil keluarga (orang tua dan saudara kandung), ibadah dan kebiasaan sehari-

hari, catatan aktivitas dakwah, visi misi pernikahan, kriteria calon pasangan, rencana paska pernikahan, dan foto-foto.”

Menurut Informan 3 CV merupakan satu tahapan penting dalam *ta'aruf* untuk menyeleksi calon yang tepat untuk dirinya. Ia berkata, jika melalui CV diketahui bahwa visi dan misi hidup dirinya dan pasangan berbeda, maka seharusnya individu tidak melanjutkan *ta'aruf*. Namun begitu, CV bagi Informan 3 tidak bisa berdiri sendiri atau dengan kata lain harus didukung dengan dialog lanjutan. CV hanya berperan dalam memberikan gambaran dasar mengenai kepribadian pasangan yang bisa membantu dalam menyeleksi apakah sesuai dengan kriteria dirinya atau tidak dan apakah ada latar belakang pasangan yang meragukan dan tidak sesuai dengan keyakinan dirinya.

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Positif

Berbicara soal perasaan dekat, akrab, dan nyaman dengan pasangan selama proses *ta'aruf*, Informan 3 menyampaikan bahwa ia sama sekali belum merasakan perasaan-perasaan tersebut. Perasaan berbunga-bunga baru ia rasakan setelah menikah dan tinggal di satu rumah yang sama dengan pasangan. Hal itu ia duga terjadi karena komunikasi dengan pasangan bisa dikatakan jarang selama proses *ta'aruf* berlangsung. Informan 3 berkata lebih mudah mengidentifikasi keyakinannya melalui perasaan cocok dengan pola pikir dan intonasi berbicara pasangan.

Informan 3 kemudian menyimpulkan bahwa kedekatannya dengan pasangan tidak mencapai tahap afeksi ketika *ta'aruf* berlangsung, melainkan hanya pada aspek kognisi. Hal itu Informan 3 sampaikan juga karena komunikasi lebih banyak terjalin antara ia dengan ibu dari pasangan, termasuk jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pasangan (FIJ).

“Komunikasi saya lebih banyak ke ibunya. Ibunya kalau ada yang mau ditanyakan ke saya dan sebaliknya juga saya kalau bertanya ke ibunya.”

Ketika ditanya mengenai cara dirinya mendefinisikan bahwa hubungan bergerak ke arah maju, Informan 3 menjawab bahwa baginya, selama tidak ada hal-hal yang meragukan dari pasangan, maka ia akan memantapkan diri dan meyakini bahwa hubungan bergerak ke arah positif. Menambahkan, Informan 3 menyampaikan bahwa ia selalu melakukan sholat *Istikharah* untuk meminta petunjuk. Selama proses *ta'aruf* yang dilalui, Informan 3 berkata tidak banyak berbagi cerita dengan orang lain selain beberapa orang terdekatnya, terutama guru dan teman-temannya yang sudah pernah melakukan *ta'aruf* sebelum dirinya.

Ia kemudian menceritakan pengalamannya ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan pasangan. Ia berkata bahwa dengan adanya perbedaan pendapat, hubungan yang ia jalani tidak menjadi bermasalah, salah satunya disebabkan karena ia dan pasangan sama-sama berusaha untuk memahami sifat masing-masing.

“Saya melihat sifat istri saya memang nggak banyak menentang. Sehingga yang terjadi ketika diskusi itu lebih ke saya menyampaikan dan dia menyampaikan juga pendapat.”

Ia juga menambahkan bahwa ketika menemukan perbedaan pendapat, ia dan pasangan tidak pernah menyampaikan pandangan akan sesuatu kemudian memaksakan pasangannya agar memahami sudut pandang dirinya. Baik Informan 3 dan pasangan lebih fokus pada saling memahami satu sama lain dan bagaimana cara mengisi perbedaan itu kedepannya. Menurutnya, hal itu dapat terjadi karena perbedaan yang ditemukan tidak pernah merupakan sesuatu yang bersifat prinsipal.

“Responnya itu kami nggak sampai memperselisihkan perbedaan itu dan sebatas saling menjelaskan kemudian jika ada perbedaan itu menjadi catatan untuk kami kedepannya untuk diperbaiki karena berarti masih ada yang kurang. Kami berusaha lebih memahami antar personal dan berpikir bagaimana cara menambal atau mengisi kekurangan itu kedepannya. karena memang tidak ada perbedaan yang prinsipal. Mungkin juga karena dari awal sudah sama-sama melakukan filter dan mencocokan data melalui CV. Jadi saya sudah tau bahwa insyaaAllah kami satu frekuensi.”

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Negatif

Informan 3 berkata bahwa ada satu momen dimana ia merasa hubungannya menghadapi situasi yang mengancam. Momen itu adalah tepat sebelum keluarga Informan 3 datang ke kota tempat ia dan perempuan berdomisili, untuk melangsungkan *khitbah*. Sebelum datang, keluarganya sempat menyarankan Informan 3 untuk menunda pernikahan hingga ia benar-benar dilantik menjadi ASN karena keluarganya memiliki keraguan terhadap kesiapan dirinya secara personal dan finansial. Namun, Informan 3 berhasil menegosiasikan hal tersebut dengan keluarganya dan melanjutkan *ta'aruf* seperti yang direncanakan.

Kemudian Informan 3 juga menekankan kembali bahwa dalam berdialog dengan pasangan, memang ditemukan perbedaan pendapat, namun selalu ada hal-hal yang masih bersinggungan, sehingga perbedaan yang ada bukan merupakan sesuatu yang mengganggu hubungan.

“Saat berdiskusi itu lebih ke bergantian mengutarakan pendapat saja. Misalnya, saya bilang menurut saya seperti ini kalau menurut kamu bagaimana. Perbedaan pendapat itu ada, tetapi nggak sampai yang berbeda banget. Artinya masih ada yang bersinggungan. Jadi karena yang berbeda adalah sesuatu yang tidak prinsipal, maka kami kesampingkan dulu untuk kemudian dibahas lagi setelah kami menikah.”

Melihat ke dalam dirinya, Informan 3 mengakui bahwa ia sempat mengalami keraguan. Namun keraguan ini ia rasakan bukan keraguan terhadap pasangan atau hubungan. Melainkan terhadap dirinya sendiri terkait dengan kehidupan pasca pernikahan seperti pemikiran akan kemampuannya dalam menjadi suami yang bertanggungjawab dan bisa membimbing istrinya nanti.

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Berbicara soal bagaimana Informan 3 melihat peran dialog yang ia lakukan dengan pasangan *ta'aruf*nya, ia menyadari bahwa dialog memiliki peran sangat

penting yang mana menjadi pendukung lanjutan setelah ia dan pasangan saling meninjau CV satu sama lain.

“Ta’aruf itu kan upaya untuk saling mengenal ya, dan untuk mengenal itu harus ada komunikasi. Dialog itu jadi peran paling penting selain dari CV. CV itu hanya menggambarkan yang bisa kita baca masing-masing, tapi dialog itu menjadi metode yang utama dalam ta’aruf.”

Sebagai pelaku *ta’aruf*, informan 3 meraskan bahwa dialog sangat membantu dirinya dalam mengenal dan memahami pasangan *ta’aruf*nya dengan lebih baik dengan catatan bahwa bahasan atau topik sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga bahasan tidak melebar kepada sesuatu yang tidak penting. Ia menyoroti bahwa fungsi dari diadakannya dialog dalam *ta’aruf* adalah agar terjadi pertukaran informasi yang mana informasi tersebut dapat bermanfaat untuk mengimplementasikan kehidupan pernikahan dengan pasangan.

Informan 3 juga membahas mengenai peran dialog dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ia mengatakan bahwa pada pertemuan awal *ta’aruf*, komunikasi yang terjadi kurang efektif karena terjadi secara singkat. Oleh sebab itu, banyak percakapan yang menggantung dan memunculkan asumsi-asumsi terhadap satu sama lain. Dalam hal ini, dialog berperan sebagai ruang bagi dirinya dan pasangan untuk mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kebenaran atas makna pesan, asumsi, dan persepsi yang muncul di dalam kepala masing-masing.

Informan 3 mengatakan bahwa ia dan pasangan (FIJ) tidak sempat mengalami negosiasi akibat perbedaan pendapat dikarenakan perbedaan yang ada memang bukan suatu hal yang prinsipal, jadi baik Informan 3 maupun pasangan memilih untuk menerima perbedaan yang ada.

Informan 3 memaknai dialog yang terjadi di antara dirinya dengan pasangan sebagai dialog yang seimbang karena masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan gagasan dan ide serta tidak ada orang lain lebih diunggulkan di atas yang lain. Informan 3 kemudian menyampaikan bahwa kesatuan

dalam hubungan ia rasakan dengan mengamati semangat pasangan (FIJ) yang dapat dirasakan dari intonasi dan pilihan katanya, dalam mengupayakan dialog yang berlangsung.

“Masing-masing dari kami memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Kami juga sama-sama semangat dalam bertukar pesan.. Cuma ya itu tadi karena dipengaruhi kecanggungan jadi nggak bisa liat raut wajah, ekspresi, dan lain-lain ketika diskusi. Jadi lebih menilai dari pilihan kata dan intonasi saja.”

Informan 3 menilai bahwa dialog yang terjadi di antara dirinya dengan pasangan belum bisa dikatakan efektif karena aspek kecanggungan yang tinggi di antara keduanya.

“Menurut saya, dialog yang efektif adalah ketika kita bisa memposisikan diri dalam keadaan siap, baik secara mental, fisik, dan kesiapan hati. Saat itu saya juga kan secara fisik dan hati siap tetapi secara mental agak terganggu dengan rasa canggung. Jadi menurut saya disitu letak kurang efektif nya.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Dalam memahami perubahan-perubahan kualitas yang terjadi di dalam hubungan, informan 3 menyampaikan bahwa ia merasakan perubahan kualitas pada perasaan berupa bertambahnya rasa penasaran terhadap pasangan. Rasa penasaran tersebut membuat dirinya ingin berdiskusi lebih panjang untuk mengenal pasangan.

Ia juga merasakan perubahan kualitas percakapan ketika bentuk interaksi berubah dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan bertemu dan diperantarai oleh mediator menjadi pesan teks saat dua bulan menjelang akad. Ia mengatakan bahwa kualitas dialog menjadi lebih efektif dengan adanya pertukaran pesan melalui pesan teks tersebut.

“Dengan melakukan diskusi melalui pesan teks saya merasakan masing-masing dari kami jadi lebih terbuka dan efektif. Karena menurut pendapat saya, salah satu masalah kecanggungan itu

karena pertemuan langsung. Jadi memang bentuk komunikasi itu berpengaruh juga dalam diskusi.”

Membahas mengenai bagaimana Informan 3 memberikan arti penting bagi *ta'aruf* yang ia jalani, Informan 3 menjelaskan bahwa pada umumnya, proses *ta'aruf* yang ia jalani tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, Informan 3 menjelaskan bahwa ia tetap beraktivitas seperti biasa dan tidak terpikir soal aktivitas *ta'aruf*nya secara khusus. Namun, ia menyadari bahwa ketika berkumpul dengan teman-temannya, *ta'aruf* menjadi salah satu topik yang sering dibahas.

“Mungkin saya memberikan arti penting yang sedikit merubah kebiasaan saya adalah bahwa saya jadi lebih banyak berdiskusi dengan teman, apalagi ketika setelah khitbah. Membahas ketika akad itu baiknya bagaimana, deg-degan atau tidak, sharing ke teman yang sudah menikah. Secara keseluruhan, saya menganggap ta'aruf saya penting namun tidak sampai merubah keseharian saya. Pun saya tetap masih sering berkumpul dan nongkrong juga dengan teman-teman.”

Dari segi kualitas dan kuantitas waktu, Informan 3 menyampaikan tidak banyak perubahan yang terjadi. Hal itu karena diskusi tidak bisa dilakukan sesuka hati dan selalu diperantarai oleh guru masing-masing dan memang dilakukan jika ada bahasan yang penting saja hingga akad berlangsung. Termasuk ketika mendekati *khithbah*, kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan bersama tidak banyak berubah oleh sebab konsep acara *khithbah* yang tidak memerlukan persiapan khusus dan hanya acara inti yaitu pertemuan dua keluarga dan menentukan tanggal pernikahan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa ritme hubungan tidak mengalami perubahan. Hal itu ia sadari terjadi karena masalah kecanggungan di antara dirinya dengan pasangan *ta'aruf*nya.

3.2.4. Informan 4

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan 4 menyampaikan alasannya memilih metode *ta'aruf* sebagai cara yang ditempuh untuk proses penajakan pranikah. Alasan yang pertama, menurutnya, *ta'aruf* adalah suatu metode yang tidak menyelisihi aturan agama Islam. Alasan yang kedua, yang merupakan alasan terbesarnya adalah karena pengalaman pribadi dirinya yang pernah berpacaran dan berjalan tidak efektif. Ia juga menegaskan bahwa menjadikan *ta'aruf* sebagai cara menuju pernikahan adalah keputusan yang datang dari diri sendiri dan bukan karena paksaan dari satu apapun di luar dirinya.

“Yang pertama jelas bahwa itu memang perintah agama. Semua orang tentu tau bahwa pacaran itu nggak boleh dalam agama. Alasan kedua adalah karena pengalaman pribadi. Jadi ta'aruf memang keinginan sendiri, nggak ada ikut-ikutan temen. Ini kesadaran sendiri bahwa pacaran itu nggak ada gunanya.”

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator dalam Proses *Ta'aruf*

Informan 4 menuturkan bahwa pada pengalaman *ta'aruf* yang ia lalui, yang menjadi perantara antara dirinya dengan pasangan (Sasa) adalah paman dari pihak perempuan. Namun ia mengatakan bahwa peran pamannya tidak begitu signifikan karena komunikasi dilakukan secara langsung dengan pasangan.

Informan 4 mengutarakan pendapatnya mengenai peran perantara dalam *ta'aruf* secara umum. Menurutya, dalam *ta'aruf* perantara berperan signifikan terutama sebagai tokoh yang memiliki kontrol terhadap jalannya sebuah proses *ta'aruf*.

“Perantara ini berguna sebagai kontrol. Saya yakin entah saya dan calon pasti berpikir, bahwa kami akan menjadi pasangan dan karena itu secara naluriah pasti ada perasaan menggebu-gebu, deg-degan, bahkan mungkin sudah mulai ada rasa suka. Yang mana ketika itu nggak ada yang mengontrol, malah bisa tersalurkan ke hal-hal nggak baik. Makanya perantara itu penting

dan jadi lebih ada rasa malu dan nggak enak kalau mau membahas sesuatu yang tidak pantas.”

Informan 4 juga menyampaikan peran perantara ketika dalam hubungan terjadi masalah yang menyebabkan kamunduran. Dalam pengalamannya, ia secara rutin menjalin komunikasi dengan paman dari pihak perempuan untuk memahami situasi yang terjadi dengan lebih baik. perantara juga memberikan bantuan berupa penguatan dan dukungan kepada Informan 4 dalam menghadapi masalah.

“Saya intens berkomunikasi dengan paman dan juga tantenya yang lebih dekat dengan pasangan untuk meminta saran, saya sering berbicara dengan mereka melalui telpon untuk menjelaskan situasi. Kemudian mereka memberi nasihat, mengingatkan saya bahwa ini adalah ujian pernikahan. Bahkan ketika dua bulan saat saya memberi jeda dan tidak berkomunikasi dengan pasangan, saya hanya berkomunikasi dengan pamannya untuk menanyakan kabar. Kemudian setiap minggu sekali saya berkunjung ke rumah orang tua-nya untuk silaturahmi, meminta nasihat, dan mendiskusikan lanjutannya.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Informan 4 menceritakan pengalaman *ta'aruf*nya dengan pasangan yang tidak berakhir dalam ikatan pernikahan. ia menjelaskan bahwa *ta'aruf* yang ia lalui memiliki total durasi 10 bulan dimulai dari komunikasi sebelum pertukaran CV, pertukaran CV, diskusi pranikah, *nadzor*, pertemuan dua keluarga, *khitbah*, hingga akhirnya memutuskan untuk tidak menikah.

Informan 4 memaparkan bagaimana ia berkenalan dengan pasangan *ta'aruf*nya yang merupakan seorang perempuan yang sudah lebih dahulu mengenal dirinya. Dalam pengalaman *ta'aruf*nya, perempuan tersebut yang pertama kali menawarkan diri untuk berta'aruf.

“Ta'aruf dimulai di 2021 awal. Pada Februari akhir, adik kelas saya memberi tahu bahwa ia memiliki seorang teman, sedang berkuliah kedokteran di Kota C dan temanya ini memiliki kakak kelas yang ingin berkenalan lebih jauh dengan saya. Ternyata, perempuan ini kenal saya ketika saya mengisi pesantren kilat di

SMP nya tahun 2010. Adik kelas saya menyampaikan lewat pesan teks kalau ada yang mau berkenalan.”

Informan 4 kemudian menjelaskan runtutan kronologis *ta'aruf* yang dialami. Ia berkomunikasi pertama kali dengan pasangan melalui telepon di bulan Maret 2021 dan pada saat itu, Informan 4 langsung menyampaikan bahwa ia ingin serius membangun hubungan yang berakhir pada pernikahan dan tidak ada pacaran. Dari pihak perempuan memiliki pandangan yang sama, maka proses pun berlanjut.

Informan 4 menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara yang secara signifikan terlibat. Informan 4 menekankan bahwa yang membatasi komunikasinya dengan pasangan agar tetap kondusif adalah kesadaran dari dalam diri masing-masing untuk tetap fokus pada bahasan-bahasan penting berkaitan dengan pernikahan.

“kontak pun berlanjut untuk membicarakan hal-hal penting. Ini ta'aruf pertama yang saya berkomunikasi secara langsung tanpa perantara. Perantaranya ya hanya saya dan dia yang sama-sama membatasi diri dengan catatan untuk diskusi mengenai tujuan pernikahan saja.”

Setelah menjalin komunikasi melalui telpon, Informan 4 merasakan adanya kecocokan dan memutuskan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu *nadzor*. Pada pertemuan pertama itu, Informan 4 dan pasangan membahas hal-hal penting yang lebih spesifik berkaitan dengan kehidupan pasca pernikahan seperti tempat tinggal, kapan mau menikah, dan lain-lain.

Informan 4 memaparkan bahwa pertemuannya dengan pasangan dilakukan sebanyak dua kali sebelum akhirnya memutuskan untuk bertemu dengan orang tua pihak perempuan dan menyampaikan niat baik untuk menikah. Respon yang diterima dari orang tua pihak perempuan baik. Kemudian dua hari setelah itu, pihak perempuan yang mendatangi rumah informan 4 dengan tujuan yang sama. Respon dari orang tua pihak laki-laki pun sama baiknya.

“Kami bertemu sekitar dua kali. Setelah saya merasa sudah mantap dan memutuskan untuk silaturahmi ke rumahnya dan pertama kali bertemu dengan orang tuanya di 4 September 2021. Jadi selang sekitar satu bulan. Saat datang, saya menyatakan maksud ke orang tua dan pamannya bahwa saya serius dengan perempuan ini, saya sampaikan tujuan saya untuk menikah. Responnya Alhamdulillah baik, orang tuanya menerima. Besoknya tanggal 5 nya, perempuan itu datang dan bertemu orang tua saya. Untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan kemantapan untuk melanjutkan ke jenjang yang serius dengan saya. Orang tua saya juga responnya oke.”

Di pertemuan selanjutnya, Informan 4 dan orang tua berkunjung ke rumah perempuan untuk membahas hal-hal berkaitan dengan waktu lamaran dan pernikahan. Saat itu ditentukan bahwa lamaran akan diadakan pada 3 Oktober 2021 dan pernikahan pada Bulan Desember 2021. Dalam silaturahmi ini, dua keluarga dapat berkomunikasi dengan baik.

Ia menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin di antara dirinya dengan pasangan banyak membahas mengenai teknis acara pernikahan dan beberapa kali juga membahas mengenai hal-hal yang bersifat filosofis dan bagaimana kehidupan setelah pernikahan akan dijalani termasuk mengenai Pendidikan anak, dan hal-hal lain yang lebih mendalam.

Informan 4 mengatakan bahwa dalam menentukan tanggal pernikahan, orang tua perempuan menyarankan agar pernikahan dilakukan pada Juni 2022, atau dalam jarak satu tahun, dengan pertimbangan pihak perempuan yang masih banyak aktivitas dengan pendidikan dokternya. Saat itu saya mengatakan bahwa saya mengikuti pihak perempuan karena pekerjaan saya lebih fleksibel. Namun, dari perempuan sendiri meminta untuk tidak terlalu lama menunda pernikahan. Akhirnya keputusan pernikahan yaitu pada tanggal 24 Desember 2021.

Informan 4 menghitung total jumlah pertemuan dirinya dengan pasangan sejak memulai pertama kali memutuskan untuk *ta'aruf* hingga akhirnya terjadi perpisahan. Ia mengatakan dalam durasi satu tahun, jumlah pertemuan yaitu sekitar tujuh hingga delapan kali.

Ketika berbicara mengenai orang-orang di luar diri yang memiliki pengaruh bagi dirinya selama proses *ta'aruf*, Informan 4 menjelaskan bahwa ia tidak banyak bercerita dengan orang lain, selama dia merasa masih bisa menangani situasi seorang diri. namun, ia mengatakan bahwa ia memiliki seorang teman yang pernah mengalami kegagalan pada H-7 pernikahan. Ketika informan 4 menghadapi situasi yang sama dimana hubungannya mengalami kemunduran yang signifikan, ia bercerita dan meminta masukan kepada temannya tersebut.

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Informan 4 menyampaikan proses pertama kali terjadi kontak yaitu pada pertengahan bulan Maret dimana saat itu ia dan pasangan *ta'arufnya* bertukar CV. Berkaitan dengan substansi dari CV, Informan 4 menjelaskan bahwa CVnya berjumlah tiga belas halaman yang terdiri dari profil diri secara umum dan khusus, pengalaman kerja dan organisasi, riwayat pendidikan, dan hal-hal yang berkaitan dengan visi dan misi serta konsep keluarga di masa depan.

“CV saya ada 13 halaman. Isi awalnya data secara umum. General profile seperti nama, tinggi badan, hobi, makanan kesukaan, aktivitas di waktu luang, riwayat pendidikan, keahlian, pengalaman kerja, organisasi, karakter pribadi secara subjektif menurut kita, Riwayat penyakit, gambaran dari keluarga, dll. Visi dan misi pernikahan, kriteria calon istri, dan juga gambaran umum ketika nanti sudah menikah seperti apa. Apakah bekerja atau tidak, keterlibatan dalam aktivitas rumah tangga dll.”

Berbicara mengenai keyakinan diri setelah melakukan peninjauan terhadap CV pasangannya, Informan 4 menyampaikan bahwa menurutnya, CV hanyalah penjelasan di atas kertas yang tidak menjelaskan secara keseluruhan cara berpikir pasangannya, sehingga tidak bisa dijadikan satu-satunya patokan dalam memahami pasangan. Walaupun begitu, ia mengatakan tidak bisa dipungkiri bahwa CV memiliki peran dalam menambahkan keyakinan jika dibandingkan dengan sebelum membaca CV.

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Positif

Berbicara mengenai perasaan akrab, nyaman dan kedekatan di antara dirinya dengan pasangan, Informan 4 menyampaikan bahwa dia tidak merasakan perasaan dekat. Namun ia merasakan kenyamanan yang berasal dari kesamaan visi dan misi, sehingga obrolan yang terjadi di antara keduanya dapat mengalir. Ia menjelaskan bahwa hubungan *ta'aruf* yang dijalani ia yakini berkembang ketika di awal-awal *ta'aruf* ia merasakan bahwa baik dirinya dan pasangan berbagi semangat yang sama dalam berkomunikasi.

“Di awal-awal ta'aruf, antusiasme saya dan pasangan sama besarnya. Bahkan saya melihat excitement lawan bicara saya lebih dari saya awalnya. Dapat terlihat dari gesture dan bahasa tubuhnya. Sebab memang yang menawarkan diri dari perempuan. Lumrah kalau yang lebih antusias dia. Tapi ketika saya memutuskan untuk ta'aruf, motivasi saya juga sama besarnya untuk mengenal pasangan. Jadi keterikatannya sama. Nyambung. Itulah yang saya rasakan, ketika dua-duanya sama-sama excited, obrolan menjadi hangat dan tidak canggung.”

Dalam mendefinisikan pengembangan hubungan dalam proses *ta'aruf* yang dilalui, Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya hubungan yang ia jalani berkembang ke arah positif ketika ia merasakan meningkatnya frekuensi diskusi dan bertambahnya perasaan akrab, terutama setelah ia bertemu dengan pasangan. Keakraban itu ia definisikan dalam bentuk pertukaran pesan yang lebih cair dan tidak begitu kaku, dan berkurangnya kecanggungan. Ia juga mengidentifikasi sebuah momen kemajuan ketika ia menyadari antusiasme dari pasangan dalam menyiapkan pernikahan. Ia mengatakan bahwa pasangan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan.

“September Oktober itu saya dan dia intens berkomunikasi untuk masalah persiapan secara teknis, dan dia juga proaktif ketika Agustus-Oktober. Saya merasakan bahwa dia sangat excited, menunggu hari pernikahan sekali, bahkan ketika di rumah sakit dia

masih sempat searching masalah gaun, sering share foto-foto desain backdrop, kursi dan lain-lain. Jadi terlihat sekali antusiasnya.”

Dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam hubungan, Informan 4 berupaya untuk menjaga keseimbangan dengan tetap bersikap tenang dan bijaksana. Ia mengaku lebih memilih untuk menjaga jarak sementara waktu untuk mendinginkan suasana. Hal ini menjadi upaya dirinya untuk proses perbaikan ketika terjadi masalah.

“Saya meyakini ketika ada perselisihan, pihak laki-laki yang harus menjadi penyeimbang, menjadi seseorang yang menurunkan suhu dan memiliki inisiatif awal. Secara default laki-laki harus mereda amarahnya ketika ada perselisihan. Jadi kalau ada perselisihan, daripada melebar, saya lebih milih cooling down dulu.”

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Negatif

Berbicara soal fase di mana terjadi kemunduran dalam hubungan *ta'aruf*, Informan 4 menjelaskan bahwa secara umum, ia dan pasangan jarang mengalami perselisihan baik akibat perbedaan pendapat atau hal lainnya. Namun begitu, Informan 4 menyampaikan bahwa ada dua topik dimana dia dan pasangan tidak bisa mencapai kesepakatan. Topik pertama yaitu mengenai tempat tinggal. Ia bercerita bahwa pada masa awal-awal *ta'aruf*, ia dan pasangan sudah menyepakati bahwa akan bertempat tinggal di rumah fff setelah pernikahan. Namun, pada bulan November, tiba-tiba dari pihak perempuan mempertanyakan kesepakatan itu kembali dan merasa keberatan dengan kesepakatan tersebut.

“Tapi ada dua topik yang saya dan perempuan belum menemukan titik temu. Pertama adalah soal tempat tinggal. Dari awal sekali sebelum lamaran, saya pernah bilang ke perempuan bahwa karena saya belum punya rumah, belum memungkinkan untuk membangun sebuah rumah, jadi waktu itu saya lebih menginginkan tinggal di rumah saya. Dari pihak perempuan ketika pembicaraan ini masih di awal-awal itu nggak ada keberatan. Dia mengikuti saja. Menginjak awal November, waktu itu kami berdiskusi masalah tempat tinggal lagi. Saat itu dia yang awalnya setuju tiba-tiba hari itu mempertanyakan, apakah yakin akan tinggal di rumah saya?”

Ketika terjadi perselisihan pendapat, Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya berusaha menghadapi perdebatan dengan tenang agar permasalahan tidak semakin melebar. Informan 4 juga menjelaskan bahwa perselisihan pendapat yang terjadi bukan seperti konflik besar dimana satu sama lain saling bersitegang menguatkan pendapatnya. Hanya terjadi sedikit keketusan.

“Saat itu, di tengah pembicaraan saya tutup telponnya dulu. Karena saya khawatir kalau dilanjutkan malah semakin melebar, karena diskusi juga sudah nggak kondusif. Setelah ditutup, beberapa jam kemudian saya chat lagi dan mengungkapkan maaf dan bilang bahwa topik ini baiknya ditunda, dan dilanjutkan lagi ketika sudah lebih kondusif.”

Topik kedua yang dirinya dan pasangan tidak bisa menyepakati adalah soal mahar. Permasalahan awal soal mahar muncul dari keluarga besar perempuan yang ternyata sudah memberikan standar besaran mahar jika ingin menikahi putrinya. Ia mengatakan bahwa dari perempuannya sendiri tidak menentukan besaran mahar untuk dirinya.

Kemudian, Informan 4 menyampaikan bahwa memasuki awal bulan November, terjadi penurunan frekuensi berkomunikasi antara dirinya dengan pasangan. Namun, Informan 4 menyampaikan bahwa dia mewajarkan kondisi ketika itu, sebab pasangan sedang berada dalam kesibukan berkaitan dengan studinya. Ia tidak menganggap kerenggangan yang muncul saat itu sebagai sebuah masalah karena memang dari perempuannya yang tidak bisa sering memegang handphone dan berkomunikasi.

Kerenggangan yang dirasakan oleh Informan 4 ternyata berlanjut hingga pertengahan November. Ia mengatakan bahwa dari pihak perempuan mengalami perubahan sikap dimana hal itu dapat dilihat dari caranya berkomunikasi. Ia merasa bahwa cara pasangan menjawab pesannya benar-benar seadanya dan terlihat tidak bersemangat.

“Di pertengahan November itu ada bener-bener saya merasakan ada perubahan secara sikap. Ketika berdiskusi persiapan teknis berkurang, membalas pesan teks juga lama, yang tadinya memakai simbol-simbol emoji, jadi enggak. Jadi balasnya itu bener-bener sebatas formalitas. Sepatah dua patah kata.”

Pun ketika bertemu secara tatap muka, Informan 4 dapat merasakan perubahan sikap tersebut. Ia menyadari bahwa dari bahasa tubuh, pasangannya memperlihatkan ketidaknyamanan. Pasangan saat itu tidak berani menghadap dirinya dan bahkan selalu menghindar. Informan 4 mengatakan bahwa secara gerak tubuh, hal itu sudah bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang salah dan membuat diri pasangannya tidak nyaman.

Ketika menyadari perubahan sikap tersebut, Informan 4 sempat memberikan jeda dan tidak mempermasalahkan hal tersebut kepada pasangan. Namun ia menyadari bahwa kejanggalan yang muncul sudah cukup lama dan merasa perlu mengkomunikasikan. Ketika Informan 4 memastikan penyebab perubahan sikap ini kepada pasangan, sikap pasangan seperti menghindar dan hanya menjawab bahwa dirinya sedang kelelahan dan banyak pikiran berkaitan dengan Pendidikan dokternya.

Dalam upayanya untuk memperbaiki keadaan yang ia anggap sebagai kemunduran hubungan, Informan 4 menyampaikan bahwa ada momen ketika ia berupaya untuk mengkomunikasikan keresahan yang dirinya rasakan kepada pasangan *ta'aruf*. saat itu, karena ia memahami bahwa pasangan sedang banyak kegiatan, maka dirinya berinisiatif untuk mengirimkan pesan suara yang di dalamnya ia menyampaikan keresahan dan pertanyaan mengenai kondisi perempuan. Ia juga meminta pihak perempuan untuk mengkomunikasikan jika ada suatu hal yang penting untuk dirinya ketahui. Namun, ternyata penerimaan dari pihak perempuan tidak sesuai dengan yang ia harapkan, dan terjadilah miskomunikasi. Pihak perempuan menganggap dirinya terlalu bertele-tele.

Selain mengenai tempat tinggal dan mahar, terdapat juga permasalahan mengenai uang ipekah yaitu uang dapur dalam adat Sunda. Informan 4 dan keluarga memahami bahwa uang dapur secara pembagian, umumnya, lebih besar ditanggung

oleh pihak perempuan. Ia mengakui bahwa sebelum memberikan uang ipekah, keluarganya sudah melakukan riset terlebih dahulu agar bisa memberikan biaya yang pantas. Namun, terjadi perbedaan persepsi dari pihak keluarga perempuan. Menurut keluarga perempuan, uang ipekah seharusnya dibagi setengah dan seimbang antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Hal ini memicu munculnya permasalahan lain.

Informan 4 menekankan bahwa dari awal memulai *ta'aruf* ia sudah menyampaikan secara terbuka kepada pihak perempuan dan keluarganya mengenai kondisi dirinya dan keuangannya. Ia sampaikan bahwa kondisinya adalah dia baru kembali dari Jerman sebagai seorang mahasiswa dan memohon pemakluman dari keluarga perempuan. Awalnya ia berpikir bahwa keluarga perempuannya sudah mengerti sebab proses tetap diizinkan untuk berlanjut. Namun, ternyata ia merasa bahwa apa yang ia sampaikan kurang dipahami dengan baik oleh pihak keluarga perempuan.

Hal lain yang juga Informan 4 definisikan sebagai salah satu moment kemunduran hubungan yaitu ketika berdiskusi mengenai jumlah tamu undangan pernikahan dengan pasangan. Dirinya sempat salah menghitung jumlah tamu undangan dan hal itu rupanya menjadi sesuatu yang memicu pasangan Informan 4 untuk mengungkapkan seluruh masalah yang sebenarnya.

“Sampai kemudian memasuki Desember tanggal 4, sikapnya masih sama: dingin dan berbeda. waktu itu kita sedang membahas soal tamu undangan. Saya katakana bahwa tamu bertambah sekitar 25/50 orang karena ada yang tidak terhitung. Saat itu dia ibarat bisul yang pecah, ia langsung mengungkapkan yang sebenarnya. Dia menjelaskan kenapa dia bersikap kayak gitu. Ternyata masalah uang ipekah kurang dan masalah tempat tinggal.”

Mengenai permasalahan tempat tinggal, Informan 4 sendiri merasa tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada pasangan sejak awal. Yang ia sampaikan hanya merupakan saran yang menurutnya masih bisa dinegosiasikan. Namun ia mengatakan bahwa pasangannya salah memaknai pesan yang ia sampaikan.

“Kalau dari sudut pandang saya sendiri nggak pernah bilang wajib harus tinggal di rumah saya, saya cuma bilang kayaknya lebih bagus di rumah saya dulu, dan kita pikirkan lagi setelahnya. Mungkin judgement dari dia itu saya mengekang. Dan ketika saya bikin voice note yang panjang saat itu, menurut dia itu sangat mengganggu dia dan dia menganggap saya tidak mendukung karirnya.”

Informan 4 menyampaikan titik dimana situasi semakin memburuk yaitu ketika pasangan *ta'aruf* Informan 4 menyampaikan apa yang ia rasakan bahwa dia sudah tidak memiliki perasaan yang mendukung untuk tetap melanjutkan proses *ta'aruf* dengan Informan 4 disebabkan oleh seluruh kejadian-kejadian yang terjadi. Menghadapi situasi ini, Informan 4 kemudian meminta pasangan untuk bertemu dengan dirinya untuk memperjelas duduk perkara yang terjadi. Dalam pertemuan itu, pasangannya memperjelas situasi bahwa ia sudah tidak lagi memiliki kecenderungan untuk melanjutkan *ta'aruf* dengan Informan 4. Tetapi pasangannya menyampaikan bahwa akan tetap melanjutkan dengan alasan tidak ingin mengecewakan keluarga dan teman-temannya. Dengan kata lain, yaitu menjalankan secara formalitas saja.

Perbedaan pendapat kembali terjadi di antara Informan 4 dengan pasangan dalam pertemuan tersebut. Pasangannya berharap permasalahan yang ada tidak perlu diketahui keluarga. Hal ini berbeda dengan cara pandang Informan 4 yang menurutnya, permasalahan ini harus diketahui oleh keluarganya dan keluarga pasangan sebab ini masalah yang menyangkut kedua keluarga. Akhirnya Informan 4 dan pasangan menyepakati untuk menyampaikan ke keluarga perempuan saja. Ketika itu, Informan 4 menjelaskan situasi yang terjadi adalah orang tuanya merespon dengan menasihati keduanya bahwa apa yang sedang dihadapi hanyalah sebuah ujian pernikahan. Ibu dari pihak perempuan juga sempat memarahi putrinya karena dinilai tidak komitmen dengan proses *ta'aruf* ini.

Setelah melakukan pertemuan dengan orang tua perempuan, pada 14 Desember, atau 10 hari sebelum pernikahan, Informan 4 mendapatkan kabar bahwa pasangannya sakit dan harus menjalani rawat inap. Saat itu ibu dari perempuan

mendatangi putrinya dan menanyakan mengenai kelanjutan dari *ta'aruf* ini, dari perempuan menyampaikan permintaan untuk menunda pernikahan. Informan 4 mengatakan bahwa saat itu persiapan pernikahan sudah mencapai 95%. Kemudian orang tua pihak perempuan dan keluarga besarnya mendatangi rumah laki-laki untuk menyampaikan permohonan maaf.

Informan 4 bercerita, ketika mengalami kemunduran hubungan, dirinya masih berusaha untuk menjalin komunikasi dengan perantara dan pihak keluarga dari pasangan. Hal ini membantunya dalam menyelesaikan permasalahan dan membangun Hubungan baik dengan keluarga perempuan.

“Setelah pasangan saya mengatakan yang sebenarnya, pernikahan masih belum dibatalkan. Saya masih mencoba menjalin komunikasi, meminta maaf, dan menanyakan apa yang sekiranya bisa saya perbaiki. Kondisinya saat itu, komunikasi antara saya dengan orang tua pasangan sudah clear, nggak ada masalah dengan saya.”

Informan 4 juga menyampaikan bahwa ketika kemunduran hubungan sudah semakin memburuk, ia secara personal masih berupaya untuk memperbaiki situasi dengan cara memberikan ruang yang cukup bagi pasangan untuk berpikir dan tidak memberikan tekanan. Informan 4 menjelaskan bahwa ia masih memiliki harapan bahwa hubungan dapat kembali bergerak ke arah positif.

“Setelah tanggal 14 itu, saya sudah nggak ada kontak calon sama sekali, tapi saya masih berkeinginan untuk melanjutkan proses ini. saya memberi waktu dua bulan untuk perempuan ini berpikir dulu. Jadi saya benar-benar tidak menghubungi dia selama dua bulan sampai Februari.”

Informan 4 menyampaikan bahwa setelah pernikahan diputuskan untuk ditunda, ia memberi ruang kepada pasangannya untuk berpikir. Kemudian, dua bulan setelahnya, pihak perempuan meminta untuk bertemu dan pada pertemuan itu, ia menyampaikan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pernikahan sudah bulat.

“Dua bulan berlalu, bulan Februari. Akhirnya dia hubungi saya melalui pesan teks dan meminta bertemu. Pertemuan pun terjadi dan saat itu dia katakana bahwa keinginan dia untuk tidak melanjutkan itu tetap. Karena perasaannya tidak seperti dulu awal ketika perkenalan yang masih excited.”

Informan 4 mengungkapkan rasa kecewanya kepada pihak perempuan karena dirinya merasa tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi kesalahpahaman dari sudut pandang dirinya. Ia juga mengatakan bahwa dalam jeda dua bulan rehat, tidak ada keinginan dan upaya dari pihak perempuan untuk mengkonfirmasi, menanyakan atau mencoba mencari tahu sudut pandang dirinya terhadap situasi ini.

Dua minggu setelah keputusan itu dibuat oleh pasangan *ta'arufnya*, Informan 4 mendatangi rumah orang tua perempuan untuk menyampaikan bahwa ia terpaksa harus menyelesaikan proses *ta'aruf* dikarenakan pihak perempuan memutuskan untuk tidak melanjutkan *ta'aruf* dengan dirinya.

Berbicara mengenai momen-momen kemunduran hubungan yang ia sadari, informan 4 menjelaskan mengenai rasa khawatir yang muncul di dalam diri. Ia mengatakan dibandingkan perasaan ragu, ia lebih merasa khawatir mengenai kehidupan pasca pernikahan seperti apakah ia bisa menjadi suami yang baik dan bertanggungjawab untuk istrinya. Kekhawatiran tersebut tidak ia anggap sebagai faktor yang mengganggu Hubungan sebab kekhawatiran yang dirasakan masih dalam batas wajar. Informan 4 juga menekankan bahwa dari pihaknya, tidak ada faktor eksternal yang mempengaruhi kemunduran yang terjadi pada hubungan dengan pasangan *ta'arufnya*.

“Saya nggak bisa bilang ada pihak eksternal atau orang ketiga, atau apapun. Kalau dari saya, sama sekali tidak ada pihak ketiga. Tapi tentu saya nggak tau kalau dari pihak perempuannya.”

Informan 4 juga menekankan bahwa keputusan mengakhiri hubungan dalam pengalaman *ta'arufnya* bukanlah keputusan yang sebenarnya ia inginkan melainkan sebuah keputusan yang harus ia pilih karena tidak ada solusi lain.

“Sebenarnya di kasus saya, saya tidak memutuskan untuk berpisah sama sekali. Saya hanya mempertegas keputusan pasangan karena saya tidak punya pilihan lain. Tentu saya meyakini bahwa semua ini keputusan yang terbaik dari Allah. Sebab saya selalu minta petunjuk ke Allah, berdoa dan sholat untuk mengikhlaskan.”

Informan 4 menyampaikan bahwa hingga akhirnya terjadi perpisahan, ia tidak mengetahui alasan jelas mengapa pasangannya mengalami perubahan sikap yang begitu signifikan sebab dari perempuan tidak menyampaikan alasannya dengan jelas. Ia mengasumsikan bahwa alasan utama perubahan sikap tersebut adalah bahwa dari pihak perempuan merasa dirinya dan keluarganya kurang dihargai oleh Informan 4 dan keluarga.

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Membahas mengenai peran dialog dalam proses *ta'aruf* yang dilalui, Informan 4 menjelaskan bahwa peran dialog sangat signifikan sebagai salah satu cara untuk mengenal pasangan. Namun, Informan 4 menekankan bahwa dialog yang terjadi dalam *ta'aruf* tidak perlu dalam intensitas yang tinggi dalam arti lain, bahasan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus pada hal-hal penting.

Selanjutnya, Informan 4 menyampaikan bahwa dialog membantu dirinya dalam memahami cara berpikir dan level intelektual pasangannya lebih baik melalui caranya bertutur kata.

*“Dialog membantu saya memahami lebih baik tentang diri pasangan melalui pilihan kata yang ia gunakan dan analogi-analogi yang dia pilih, yang mana itu mencerminkan dirinya secara intelektual itu seperti apa. Dialog yang terjadi harus berkualitas untuk memahami pasangan secara umum. Makanya bahasan yang dipilih bukanlah bahasan yang remeh temeh melainkan hal-hal yang menyangkut pola asuh, sistem keuangan, konsep keluarga, dan bahasan-bahasan lain yang memang berat. Jawaban-jawaban yang dihasilkan seseorang itu berasal dari cara berpikirnya. Sehingga, tentu dialog membantu memahami personal pasangan *ta'aruf*.”*

Lebih lanjut Informan 4 mengatakan bahwa dialog membantu dirinya dalam menegosiasikan perbedaan yang ia temukan dengan pasangan selama proses *ta'aruf*. pertukaran pertanyaan dan jawaban menjadi hal yang penting dilakukan untuk memahami bagaimana pasangan memandang fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan.

“Dialog berperan untuk menegosiasikan perbedaan. Misalnya ketika ada pertanyaan fundamental terkait bagaimana pandangan dia mengenai pernikahan. Ketika jawaban dia tidak sesuai dengan ekspektasi saya, itu akan menjadi red flag untuk saya melanjutkan. bagaimana pemikiran dia akan mempengaruhi jawaban-jawaban dia terhadap pertanyaan-pertanyaan saya selanjutnya. Kalau yang pokok-pokok itu sudah berbeda, saya tidak akan melanjutkan. tetapi, jika yang tidak sesuai sifatnya sekunder. Misal, saya ingin punya anak 4, calon ingin 2 anak. Walaupun berbeda, tetapi saya memahami yang nanti mengandung dan merasakan sakit melahirkan itu perempuan, maka akhirnya saya kompromikan.”

Menurut Informan 4, setiap individu yang terlibat dalam *ta'aruf* harus mengupayakan terwujudnya dialog yang berkualitas dimana salah satu caranya adalah dengan saling memberikan kesetaraan dalam berpendapat. Hal itu akan mewujudkan kenyamanan dalam berdiskusi. Ia mengatakan bahwa ia merasakan kenyamanan dalam berdiskusi dengan pasangan *ta'aruf*nya karena kesetaraan dalam berdialog.

Informan 4 juga menekankan pentingnya mempersiapkan diri sebelum memulai dialog. Yaitu dengan cara membuka hati dan pikiran sehingga siap menjadi pendengar dan menjadi komunikator yang baik. Dengan kesiapan tersebut, permasalahan yang dihadapi seperti munculnya asumsi dan praduga terhadap satu sama lain akan lebih mudah terselesaikan dengan dialog.

Informan 4 menyampaikan bahwa dialog yang terjadi dalam *ta'aruf* harus dibuat seefektif mungkin dengan memfokuskan bahasan-bahasan penting yang terkait dengan kehidupan bersama pasca pernikahan dan konsep keluarga yang akan dibangun.

“Dialog dalam ta’aruf seharusnya membahas sebatas hal-hal penting terkait pernikahan dan konsep rumah tangga seperti visi misi pernikahan, nafkah keluarga, tempat tinggal, dan hal penting lainnya. Jadi hanya sebatas itu. Tidak perlu setiap hari bertemu dan mengobrol. Hal ini sempat terjadi dalam hubungan saya dan memang dampaknya tidak baik.”

Informan 4 menekankan bahwa ada efek yang buruk apabila intensitas komunikasi yang terjadi antara individu dalam *ta’aruf* terlalu tinggi, seperti terjebak pada bahasan-bahasan yang tidak penting dan berakhir pada tumbuhnya ekspektasi yang tidak seharusnya sebelum pernikahan.

“Kalau setiap hari pasti bahasannya remeh temeh, di satu sisi itu bisa menambah keakaraban. Tetapi, menurut saya, ta’aruf dilakukan untuk memproteksi diri dari hubungan yang over mendalam. Kita tidak tahu ta’aruf yang dijalani akan berakhir di pernikahan atau tidak. Semakin dalam hubungannya, ekspektasi yang terbangun juga semakin tinggi, intensitas komunikasi juga semakin tinggi, dan apabila pernikahan tidak tercapai, diri akan semakin hancur.”

Informan 4 menjelaskan bahwa ada hal-hal yang tidak seharusnya dibahas dalam *ta’aruf* terutama mengenai masa lalu individu seperti misalnya mengenai hubungan yang pernah terjalin dengan lawan jenis sebelum proses *ta’aruf* yang dijalani.

Informan 4 memberikan penilaian terhadap proses *ta’aruf* yang lalu. Ia menilai bahwa dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan tidak bisa dikatakan sebagai dialog yang efektif. Menurutnya, dialog yang efektif adalah dialog yang mendalam dimana bahasan yang diangkat membutuhkan pemikiran dan jawaban yang matang. Sementara, menurutnya dialog yang terjadi pada *ta’aruf* yang ia lalui terlalu banyak membahas hal yang kurang penting sehingga menjadi distraksi dan membuat hal-hal yang lebih penting tidak terbahas.

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Dalam menggambarkan perubahan kualitas perasaan yang terjadi selama proses *ta'aruf*, Informan 4 mengawali dengan memberikan pandangannya mengenai konsep perasaan dalam *ta'aruf*. Ia berkata bahwa dalam memutuskan untuk memulai proses *ta'aruf* dengan seseorang, tidak perlu ada perasaan cinta, tetapi ia perlu mencari kecenderungan atau hal-hal yang disukai dari lawan jenis tersebut.

“Menurut saya, secara konsep dalam ta'aruf itu memang tidak harus cinta. Tetapi, yang saya tekankan adalah harus ada sesuatu yang membuat saya cenderung dengan dia. Entah apa saja bentuk kecenderungan itu.”

Informan 4 kemudian mengatakan, bahwa dalam proses yang ia lalui, semakin ia mengenal pasangan *ta'aruf*, semakin banyak ia mendapatkan informasi tentang diri pasangan atau profil keluarganya, terlebih setelah melakukan dialog secara langsung, semakin bertambah kuat perasaan yakin akan pilihan yang ia buat dengan pasangan *ta'arufnya*.

Ia juga menyadari bahwa merupakan fitrah atau hal yang lumrah dirasakan apabila terjadi perubahan cara berkomunikasi antara pertemuan pertama kali, kedua kali dan seterusnya terlebih jika membahas soal kecanggungan. Ia mengakui bahwa rasa canggung mulai hilang dikarenakan menguatnya perasaan ingin bersama setelah beberapa kali melakukan komunikasi dengan pasangan.

Ketika membahas mengenai arti penting *ta'aruf* bagi dirinya, informan 4 mengatakan bahwa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, ia kerap kali memikirkan soal *ta'aruf* yang sedang ia jalani. namun masih dalam batas yang wajar. Namun, ia juga menyampaikan bahwa ketika terjadi kemunduran yang cukup signifikan dalam hubungannya, pemikiran tentang *ta'aruf* sempat menjadi distraksi yang cukup mengganggu sehingga ia harus mengambil cuti dari pekerjaan.

“Tetapi, setelah mengalami kemunduran hubungan itu jadi lebih parah. Itu sampai masuk ke tahap mengganggu pekerjaan. Karena

saya sampai ambil cuti pekerjaan karena memang saya kepikiran tentang kemunduran hubungan.”

Informan 4 juga mengidentifikasi terjadinya perubahan ritme dalam hubungan yang ia lalui dengan pasangan. Ia menyadari bahwa di masa awal-awal *ta'aruf*, intensitas komunikasi bisa dikatakan sangat jarang seperti dua minggu sekali, kemudian meningkat hingga akhirnya hampir setiap hari terjadi komunikasi. Walaupun komunikasi yang terjadi tidak selalu intens. Kemudian, terjadi perubahan ritme yang cukup signifikan ketika hubungan memasuki fase kemunduran hingga akhirnya tidak ada lagi komunikasi di antara Informan 4 dengan pasangan.

“Saat pertama kali kami mengenal, komunikasi melalui pesan teks hanya sebulan dua kali. Seiring berjalannya waktu, dari mulai seminggu tiga kali, akhirnya jadi setiap hari. Yang tadinya saya harus meminta izin untuk mulai berdiskusi, sampai ke tahap kalau mau berkomunikasi bisa langsung saja. Sampai akhirnya terjadi penurunan intensitas kemudian yang paling signifikan itu tidak pernah lagi berkomunikasi via telepon selama beberapa minggu ketika terjadi kemunduran.”

Informan 4 juga menggambarkan pola komunikasi yang terjadi saat Hubungan mengalami kemunduran.

“Pola komunikasinya itu dari rendah kemudian menanjak ke puncak lalu dari puncak, menurun dan terus menurun. Jadi, sebelum Oktober pasangan saya bersikap berbeda dengan saat bulan November. Ketika September dan Oktober, nada bicaranya santai. Tapi ketika November, nada bicaranya terkesan seperti menahan amarah. Seperti orang yang marah tetapi dipaksa mengobrol. Jadi, ada keketusan dan lebih irit kata. Hanya bicara seperlunya, tidak seperti biasanya dimana hal-hal kecil ia bicarakan.”

3.3. Deskripsi Struktural

3.3.1. Informan 1

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan 1 menyampaikan bahwa sebelum melangsungkan *ta'aruf* dengan DH, ia pernah berproses untuk menikah dengan orang lain namun dengan metode yang berbeda, dimana saat itu dari pihak laki-laki langsung bicara ke orang tua dari informan 1. Mengetahui hal tersebut, informan 1 merasa kurang nyaman. Hal ini juga yang melatar belakangi keinginan Informan 1 untuk menggunakan metode *ta'ruf* secara langsung dengan pasangan.

“sebelum dengan DH, saya sudah pernah diajak berkenalan dan cepat prosesnya langsung ke orang tua. Tetapi ternyata dengan ta'aruf itu lebih nyaman dan lebih jelas menurut saya.”

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator Dalam Proses *Ta'aruf*

Informan 1 menyampaikan bahwa sistematika berkomunikasi antara dirinya dengan pasangan dilakukan secara online, baik dengan berdiskusi via telpon atau melalui pesan teks. Hal ini karena ia dan orang tua tinggal terpisah ketika itu. Orang tua Informan 1 berada di Singapura sementara Informan 1 berada di Indonesia.

“Karena keluarga saya di Singapura, komunikasi kami cukup terbatas dan sulit.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Informan 1 menyampaikan bahwa yang unik dari hubungan yang ia alami dalam *ta'aruf* adalah bahwa ia dan pasangan sudah sangat mengenal satu sama lain karena merupakan teman SD dan jarak rumah keduanya hanya satu setengah kilo. Bahkan hingga anggota keluarga masing-masing pun berteman dekat. Namun, Informan 1 menekankan bahwa dengan persahabatan dirinya dengan DH bukan berarti mereka berhubungan intens, sebab Informan 1 sempat tinggal di Jepang dalam

jangka waktu yang cukup lama sehingga tidak bertemu lagi dengan Informan 1. Terlebih baik Informan 1 maupun pasangan sama-sama mengetahui bahwa terdapat batasan interaksi yang harus dijaga antara laki-laki dan perempuan dewasa.

“Kami bersahabat tapi bukan bersahabat yang intens berhubungan. Karena mungkin saya dan DH sama-sama tahu batasan interaksi laki-laki dan perempuan yang diatur dalam Islam.”

Hal yang menurut Informan 1 membedakan *ta'aruf* yang ia lalui dengan *ta'aruf* yang dilalui oleh kebanyakan orang adalah mengenai faktor keluarga. Ia menyampaikan bahwa karena kedekatan dua keluarga sejak sebelum memutuskan untuk berta'aruf, ia sudah bisa menduga bahwa orang tuanya akan memberikan lampu hijau atau mengizinkan dirinya untuk melanjutkan proses *ta'aruf* dengan DH.

Saat membahas mengenai sistematika *ta'aruf* dengan pasangan, Informan 1 menyampaikan bahwa sebenarnya pasangannya pernah menyampaikan bahwa tidak apa-apa jika diskusi ingin dilakukan secara tatap muka agar lebih efektif.

Selanjutnya, Informan 1 juga mengungkapkan proses *ta'aruf*nya dimana ia menyadari bahwa selama proses *ta'aruf*, pasangannya sangat berhati-hati dalam menggunakan pilihan kata.

“selama ta'aruf, DH menggunakan kata-kata yang tidak mengindikasikan bahwa kita sudah pasti menikah, karena memang belum pasti. Contohnya, dibandingkan berbicara seperti, “seandainya saya nanti begini dan begitu, apakah kamu bisa menerima?”, dia menggunakan pilihan kata seperti “seandainya suami kamu begini dan begitu, apakah kamu bisa terima?” Secara tidak langsung dia mengingatkan saya, bahwa saya dan dia belum tentu jadi menikah. Dari kasus ini, menurut saya pemilihan kosa kata penting sekali.”

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Informan 1 menyampaikan bahwa dalam membuat CV, ia membuatnya dengan sangat singkat dan tidak perlu mendetil. Ia merasa lebih nyaman bagi dirinya

jika pasangannya bertanya banyak hal ketika diskusi langsung. Ia merasa lebih mampu membuka diri ketika hubungannya sudah lebih dalam dan serius.

“Saya sendiri inginnya dilihat atau dipahami secara singkat dahulu sebelum melangkah ke tahap pengenalan yang lebih jauh. Kalau hubungannya sudah lebih dalam, bisa ada diskusi lebih lanjut.”

C. Pengembangan Hubungan Ta’aruf

1) Pemaknaan terhadap pengembangan hubungan ke arah positif

Informan 1 menyampaikan bahwa dalam proses *ta’aruf*nya dengan pasangan, ia merasakan adanya rasa tenang yang ia tidak pernah rasakan sebelumnya setiap kali mendengar jawaban dari pasangan.

“Rasa tenang yang saya rasa dari mendengar jawaban-jawaban DH ini berbeda dari pengalaman sebelumnya. Di momen itu sepertinya baru pertama kali saya merasakan setenang itu dalam proses ta’aruf. Saya mengibaratkannya bahwa di dalam diri kita terdapat banyak pintu dan ketika DH datang, rasanya seperti saat DH mengetuk pintu pertama itu saya sudah langsung bisa melihat ujungnya. Pintu-pintu lain cepat sekali terbuka.”

Hal unik lain yang terjadi dalam proses *ta’aruf* yang dialami oleh Informan 1 adalah bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan *ta’aruf* atau tidak dengan DH, ia melibatkan adik-adiknya dengan meminta pendapat mereka

“Saya juga melakukan diskusi dengan adik-adik sebelum membuat keputusan. Hal ini karena guru saya pernah memberi tahu bahwa kalau mau membuat keputusan untuk menikah, pastikan untuk berdiskusi dengan saudara kandung juga. Karena ada waktu dimana adik saya belum membolehkan kakaknya menikah dan butuh proses untuk memberi pemahaman. Makanya kemudian saat kemarin ta’aruf dengan DH saya minta adik-adik untuk ikut membaca CV dari DH sehingga mereka bisa terlibat dalam memberikan pendapat.”

Informan 1 menyampaikan bahwa dalam memandang hubungannya bergerak ke arah positif, ia tidak merasakan adanya perasaan khusus seperti berbunga-bunga

dan berdebar-debar. Ia berkata bahwa perasaannya sama dan biasa saja sepanjang proses *ta'aruf* dilakukan.

“Saya sampai bertanya ke teman yang pernah berta'aruf, “Ini saya mau menikah tetapi kenapa tidak merasa galau sama sekali? Kenapa saya tidak merasa jatuh cinta atau berdebar-debar seperti sensasi yang dirasakan orang yang akan menikah?”. Saya lebih banyak semangat mengurus persiapan acara pernikahannya. Ketika itu, Saya sampai benar-benar berdoa agar ditumbuhkan perasaan cintanya setelah akad.”

2) Pemaknaan terhadap pengembangan hubungan ke arah negatif

Informan 1 menyampaikan bahwa salah satu cara yang membuatnya mantap melanjutkan ke tahap pernikahan adalah karena seringnya ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri. salah satunya adalah ketika ia mengalami keraguan, ia bertanya pada dirinya mengenai apa yang sebenarnya ia cari, lelaki seperti apa lagi yang ia cari, dan lain-lain. sebab, menurutnya, pada diri DH ia sudah menemukan seluruh kriteria yang ia butuhkan. Informan 1 kemudian menambahkan bahwa ia sering membayangkan apabila yang datang melamar dirinya duluan bukan DH melainkan orang lain.

“kadang terbesit imajinasi kalau yang datang melamar bukan DH melainkan sosok yang memiliki sifat lain, yang tidak sejalan dengan saya atau tidak bisa saya terima. Ketika memikirkan itu, Saya langsung bersyukur bahwa saya ditakdirkan dengan orang yang seperti DH dan bahwa DH tidak seperti ini dan seperti itu.”

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Informan 1 menyampaikan salah satu alasan yang membuatnya memutuskan untuk melakukan dialog dengan pasangan dan tidak hanya bertukar CV adalah karena ia pernah mendengar kisah orang lain yang tidak melakukan dialog serius pra-pernikahan sebelum memutuskan untuk menikah, kemudian mengalami masalah miskomunikasi dalam kehidupan rumah tangganya.

“Saya pernah mendengar pengalaman orang-orang yang menikah tanpa dialog yang serius pra-pernikahan. Di kisah lain, teman saya juga ada yang berta’aruf tetapi hanya sebatas tukar CV lalu langsung bertemu dengan keluarga masing-masing, tanpa ada diskusi, nadzor nya juga hanya saat itu dan langsung menikah. Saya belajar dari kasus tersebut bahwa tanpa dialog, PR nya sungguh banyak setelah menikah.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Informan 1 menceritakan apa yang ia rasakan terhadap perubahan kualitas pola-pola urutan dalam tahap tertentu proses *ta’aruf*nya . Ia mengungkapkan bahwa ia sempat merasa bimbang setelah *khitbah* formal dilaksanakan, dimana saat itu secara jujur ia mengatakan bahwa ada perasaan nyaman dan tenang, namun di satu sisi ia juga memahami bahwa masih ada peluang terjadinya kegagalan hubungan.

“Saat itu saya merasa bimbang karena di satu sisi saya tau kalau dia masih ada kemungkinan tidak jadi suami saya, tapi di sisi lain juga saya sadar kami sudah di tahap yang memang mau menikah begitu ya”

3.3.2. Informan 2

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta’aruf*

Informan 2 menyampaikan bahwa dalam memutuskan untuk melakukan *ta’aruf* terdapat faktor budaya yang menjadi pertimbangannya. Ia mengatakan bahwa dalam kulturnya, merupakan hal yang lumrah untuk menikah dengan saudara tanpa melalui metode *ta’aruf*.

*“Dulu sempat berpikir, kira-kira saya menikah akan dengan cara apa. Apakah akan dengan saudara? karena di kultur saya, yaitu kultur Arab, menikah dengan saudara sendiri itu hal yang biasa. Kemudian, saat itu Allah memberikan jalan *ta’aruf* itu lebih mudah.”*

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta’aruf*

1) Peran Mediator dalam Proses *Ta’aruf*

Informan 2 menekankan bahwa dalam proses *ta'aruf*nya, ia dan pasangan diperantarai oleh orang tua masing-masing yang memang sudah berpengalaman dalam memediasi proses *ta'aruf*.

“Alhamdulillahnya kedua mediator kami sama-sama berpengalaman dalam proses ta'aruf. Jadi insyaaAllah kami melalui proses ta'aruf yang benar dan dalam koridor agama.”

Informan 2 juga menyampaikan alasan lebih dalam mengenai dirinya meminta ibu asuh pasangan yang berada di Jerman untuk menjadi perantara pada pertemuan pertama kali melalui zoom meeting. Ia mengatakan bahwa ia perlu mengetahui pendapat orang lain yang mengenal pasangannya dengan baik.

“Pasanganku pernah bersekolah enam tahun di boarding school saat SMP-SMA. Sebenarnya saya terpikir untuk bertanya mengenai diri pasangan kepada teman-temannya yang dulu pernah tinggal bersama. Tetapi setelah saya pikirkan, masa dimana mereka tinggal bersama itu sudah terlalu lama. Pasangan saya tentu sudah banyak mengalami perubahan, terlebih dia hidup di negara orang dan bertemu dengan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang budaya. Maka dari itu, saya mencari sosok yang dekat dan mengenal pasangan saya yang sekarang, dan saya terpikir untuk bertanya ke ibu asuhnya selama dia di Jerman.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Informan 2 menceritakan bahwa sebelum memutuskan untuk menerima ajakan untuk melakukan proses *ta'aruf*, ia sempat menolak karena merasa belum waktunya untuk menikah. Namun, ayah dari Informan 2 memberikan nasihat untuk dirinya.

“Ayah bilang, kalau sudah kedatangan laki-laki yang baik agamanya, akhlaknya yang mau mengkhitbah anak perempuan, baiknya diterima karena memang syariatnya seperti itu. Jadi memang nggak ada alasan untuk menolak kalau memang agama dan akhlaknya sudah baik. Sedangkan saya sebagai anak sempat mikir, kayaknya belum waktunya.”

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa dalam dirinya terdapat keresahan terhadap pasangan yang saat itu tinggal di negara dimana muslim menjadi minoritas. Hal itu sempat menjadi fokus utama Informan 2 karena ia khawatir visi dan misi pernikahannya berbeda dan harus banyak saling menyesuaikan satu sama lain.

Informan 2 kemudian menceritakan pengalamannya ketika pertama kali melakukan pertemuan via zoom dengan pasangan dan perantaranya. Ia menjabarkan bahwa secara teknis, ia dan ibunda berada dalam satu rumah yang sama, namun berbeda ruangan. Hal itu ia lakukan untuk menjaga kondusivitas dan fokus dirinya.

“Saat pertama kali ZOOM itu, saya benar-bener jaga image saat itu. Saya di rumah tapi beda kamar sama ibu saya supaya fokus jawabnya kalo ditanya. Tapi yang saya rasa saat itu pertanyaannya serem-serem sih.”

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa setelah proses *ta’aruf* berjalan beberapa waktu dan sudah dilaksanakan *khitbah*, ia dan pasangan sebetulnya sama-sama berharap agar pernikahan bisa dipercepat.

“Sebetulnya pada saat itu mungkin kalau bisa dipercepat ya mau dipercepat ya. Tapi karena perbedaan benua ditambah pasangan waktu itu sulit untuk cuti. Jadi memang harus sabar.”

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Mengenai CV yang ia buat, Informan 2 menyampaikan satu hal menarik yaitu bahwa ia membuat CVnya sesingkat mungkin, karena dirinya enggan untuk diketahui dan dikenali oleh pasangan melalui CV pada awalnya.

C. Pengembangan Hubungan *Ta’aruf*

1) Pemaknaan terhadap pengembangan hubungan ke arah positif

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya berusaha untuk selalu menyerahkan segala hal yang ia lalui dalam *ta’aruf* kepada Allah. Ia mengatakan, dengan begitu, ia lebih tenang dan bisa berbaik sangka pada apapun yang dilalui.

“Proyeksi kami, nanti ketika menjalani rumah tangga, walaupun ada yang tidak sesuai ya kecewanya bukan dengan pasangan kita. Karena sudah menerima sepenuhnya bahwa Allah udah menghadirkan yang terbaik kekurangan dan kelebihanannya itu yang memang terbaik buat kita. Jadi memang benar-benar husnudzon banget sama Allah selama proses itu.”

Informan 2 juga membahas mengenai chemistry yang ia rasakan tumbuh di antara dirinya dengan pasangan. Ia merasa bahwa chemistry adalah sesuatu yang tidak bisa dirasakan orang lain dan hanya dirinya dan pasangannya yang dapat merasakan hal tersebut, atau bahkan hanya dirinya sendiri.

Kemudian, dalam melihat pengembangan Hubungan ke arah positif, ia merasakan bahwa dirinya lebih kuat dan mampu menyelesaikan banyak hal selama proses *ta'aruf* berlangsung. Ia merasa kemudahan yang ia rasakan merupakan sebuah pertanda baik dari Allah.

“Saya bahkan mikir, ini seperti bukan saya yang saya kenal, Bagaimana bisa saya melakukan semua hal secepat ini. Saya menyadari bahwa Allah-lah yang memberi saya kemudahan dengan kelapangan hati saya dalam menjalankan kesulitan itu.”

2) Pemaknaan terhadap pengembangan hubungan ke arah negatif

Informan 2 menyadari bahwa dalam *ta'aruf*nya, terdapat momen dimana ia merasa iri dengan pasangan lain yang bisa bertemu. Hal itu terkadang mendistraksi Informan 2 dalam menjalani aktivitasnya. Walaupun begitu, ia menyadari bahwa hal tersebut adalah ujian yang harus ia hadapi dengan sabar.

Hal lainnya yaitu, Informan 2 menyampaikan bahwa pernah beberapa kali terbesit dalam pikirannya bahwa aktivitas di luar *ta'aruf* yang berusaha ia tuntaskan ia lakukan semata-mata karena ia sudah dihitbah dan akan menikah.

“terkadang alasan saya untuk menyelesaikan skripsi dan kesibukan lainnya dengan segera itu semata-mata karena mau menikah.”

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Informan 2 memberikan penekanan mengapa menurut dirinya dialog dengan bahasan yang padat sangat dibutuhkan dalam proses sebelum memutuskan untuk menikah. Ia mengatakan bahwa ia perlu mengetahui apakah pasangannya memiliki visi yang sama kuatnya dengan visi hidupnya dan apakah pasangannya mampu menjadi pemimpin dalam menyebarkan kebaikan.

“ketika kami menjadi satu, ada visi peradaban muslim yang ingin bersama-sama ditunaikan. Sehingga penting untuk memahami apakah seorang laki-laki atau calon suami mampu memenuhi kewajiban untuk bisa memimpin dan berdakwah, karena memang itu merupakan tugasnya.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Informan 2 mengungkapkan bahwa perubahan kualitas terjadi pada aspek perasaan dan waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Ia mengatakan bahwa yang ia pahami, ketika sudah dilakukan *khitbah*, maka setengah dirinya sudah berjanji untuk dimiliki orang lain. Dengan *khitbah* itu, tingkat kepastian untuk menikah lebih meningkat, sebab itu merupakan bukti keseriusan seorang laki-laki.

“dikhitbah itu ya setengahnya saya sudah milik orang. Saya sadar betul bahwa saya sudah diikat. Salah satunya juga karena mungkin tingkat kepastian untuk bersamanya meningkat, perasaan bahwa kita akan menjadi pasangan mendorong untuk jangan sampai ada miskomunikasi yang pada akhirnya malah mungkin shocking buat satu sama lain.”

3.3.3. Informan 3

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan tiga memiliki pandangan yang berbeda dari informan lainnya. Menurut Informan 3, proses *ta'aruf* tidak hanya memiliki kelebihan, melainkan juga memiliki kekurangan karena dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Ia kemudian menambahkan alasan memilih *ta'aruf* yaitu karena menurutnya, pernikahan

merupakan suatu ibadah yang dapat menjadi wasilah (jalan) dirinya untuk memperoleh keberkahan dari Allah.

“Tentu ada plus dan minus nya. Karena ta’aruf itu metode pengenalan dalam waktu yang singkat. Pasti ada beberapa kekurangannya juga.”

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman Ta’aruf

1) Peran Mediator dalam Proses Ta’aruf

Informan 3 memaparkan alasannya memilih gurunya sebagai perantara. Padahal dalam pengalamannya, ia dikenalkan dengan pasangan oleh ibu dari pasangannya sendiri. Ia kemudian menyampaikan bahwa hal tersebut ia lakukan untuk menghindari penilaian subjektif.

“Alasannya, menurut saya, kalau yang menjadi perantara adalah ibunya, akan ada banyak hal yang sebagai seorang ibu menilai anaknya itu subjektif. Kalau lewat guru, mereka benar-benar hanya sebagai perantara tetapi sebenarnya juga seperti orang tua kita peran dan posisinya.”

2) Pengalaman Ta’aruf Individu

Informan 3 menuturkan bahwa ia pernah mengalami kegagalan *ta’aruf* sebelum dengan perempuan yang menjadi istrinya saat ini dan karena kegagalan itu, ketika ibu dari perempuan mengenalkan dirinya dengan putrinya, Informan 3 tidak sedang dalam proses pencarian perempuan, bahkan baru saja memutuskan untuk menunda pencarian seorang pasangan hidup.

“Sebelum dengan akhwat ini, saya pernah mengalami kegagalan dalam ta’aruf. Saat itu saya merasa ingin mencukupkan dulu proses pencarian calon istri, dalam arti diberi jeda dan ditunda dahulu untuk memulai proses selanjutnya. Saya berpikir mungkin belum waktunya untuk menikah.”

Informan 3 kemudian juga menceritakan bahwa ia mengalami keunikan dimana dalam hubungan *ta’aruf*nya, ia lebih dekat kepada ibu dari perempuan yang

menjadi pasangan *ta'arufnya*. Hal ini terjadi karena memang komunikasi lebih sering terjalin antara ia dengan ibunya dibandingkan dengan perempuannya secara langsung.

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Hal yang menarik lainnya adalah pandangan Informan 3 terhadap CVnya sendiri. menurut dirinya, proses pembuatan CV adalah proses mengenal dan memahami diri sendiri lebih jauh.

“Media untuk mengenal diri sendiri lebih jauh. Sebab substansi dari CV banyak berkaitan dengan kehidupan pasca pernikahan dan lainnya yang mana hal itu merupakan suatu hal yang harus dipikirkan matang-matang untuk dapat mengisinya dengan baik. Saya meyakini bahwa menikah membutuhkan perencanaan baik untuk sebelum sampai setelah menikah.”

Informan 3 kemudian menceritakan bahwa dari CV yang dibuat oleh dirinya dan pasangan, digunakan sebagai acuan untuk membuat rencana strategis berbentuk proposal keluarga pasca akad nikah. Hal-hal yang belum jelas dan belum selesai dibahas sebelum pernikahan, akan dibahas lagi setelah pernikahan untuk mematangkan konsep dan memperjelas arah gerak keluarga.

“Saat kemarin ta'aruf, bahasan dan pertanyaan yang perlu ditindaklanjuti kami kumpulkan untuk kemudian setelah menikah kami bahas satu per satu lebih dalam. Jadi memang kami tindak lanjuti setelah menikah dengan cara yang saya sebutkan: membuat list hal dan pertanyaan yang masih perlu dibahas dan dipelajari untuk kemudian kami buat draft rencana strategis per bidang-nya.”

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Positif

Informan 3 menjelaskan bahwa dalam melihat arah Pengembangan Hubungan yang terjadi dalam hubungannya, cara berpikirnya adalah bahwa apabila ia tidak merasakan keraguan, dapat diasumsikan bahwa ia semakin yakin.

“Kalau tidak muncul adanya keraguan saya asumsikan keyakinannya bertambah, yang berarti hubungan berkembang ke arah positif.”

Informan 3 kemudian menekankan bahwa Hubungan yang ia jalani selama berta'aruf dapat dikatakan lancar karena memang yang mengenalkan adalah ibu dari perempuan tersebut, sehingga sudah ada lampu hijau dari keluarga pasangannya sejak awal.

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Negatif

Informan 3 menyampaikan bahwa dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan selama proses ta'aruf tidak bisa dikatakan efektif. Hal ini karena sikap canggung yang dirasakan satu sama lain.

“Saya memang canggung terus dengan pasangan sampai sebelum akad. Jadi empat pertemuan itu canggung semua. Jadi dialog yang terjadi dengan pasangan saya katakan tidak efektif karena saya kurang memposisikan dengan baik sehingga menjadi canggung.”

D. Dialog dalam Ta'aruf

Informan 3 menyampaikan bahwa walaupun komunikasi yang terjalin dengan pasangan dapat dikatakan sedikit secara kuantitas, ia merasa sudah cukup untuk membuatnya yakin mengambil keputusan untuk menikah, sebab topik bahasan yang terfokus dan terbatas pada hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat untuk gambaran kehidupan bersama pasca pernikahan.

“Dalam proses ta'aruf saya memang tidak banyak menjalin komunikasi langsung dengan pasangan karena memang pertemuan kami hanya sejumlah empat kali. Pun saat pesan teks, kami hanya berdiskusi di setiap akhir pekan. Namun begitu, saya rasa itu sudah cukup, karena komunikasi kami tidak melebar kemana-mana dan hanya fokus pada bahasan penting.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Informan 3 menyampaikan bahwa ia merasakan ada perasaan menyesal karena kecanggungan yang ia alami sepanjang proses ta'aruf terjadi. Ia merasa

banyak bahasan yang bisa lebih diperdalam ketika *ta'aruf* namun tidak dilakukan karena perasaan canggung tersebut.

“Sebenarnya saya ada pemikiran menyesal kenapa saat itu kita harus canggung yang berakibat pada sedikitnya kami bertukar pertanyaan. Lalu setelah saya menyesal itu, ada momen dimana saya introspeksi dan mengevaluasi karena kecanggungan tadi, saya merasa dialognya lebih bisa diefektifkan lagi.”

3.3.4. Informan 4

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Informan 4 menjelaskan latar belakang dirinya memilih *ta'aruf* sebagai metode penjakan pranikah dirinya dengan pasangan. Ia mengatakan bahwa sebelum berta'aruf dengan pasangan *ta'aruf*nya, ia pernah berpacaran. Ia kemudian menyampaikan pendapatnya tentang pacaran.

“Saya pernah berpacaran, menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut saya, jika dibandingkan antara menyenangkan dan tidak menyenangkannya, saya lebih banyak mengalami hal-hal tidak menyenangkannya.”

Yang menjadi sebuah keunikah dari kisah Informan 4 adalah bahwa keputusan berta'aruf ini sepenuhnya merupakan keputusan dirinya karena dari orang tua Informan 4 sendiri menyarankan untuk menggunakan cara yang konvensional dan umum dilakukan siapapun yang ingin menikah, yaitu dengan berpacaran saja.

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator Dalam Proses *Ta'aruf*

Informan 4 kemudian menceritakan hal yang membuat dirinya memutuskan untuk berkomunikasi secara langsung dengan perempuan. Hal ini karena keluarga dari pihak perempuan masih sangat awam dengan konsep *ta'aruf*, sehingga lebih mudah diterima bagi keluarganya jika ia berkomunikasi secara langsung dengan pasangannya.

Ia kemudian juga menceritakan bagaimana dirinya hampir tidak melibatkan orang tua nya dalam membuat keputusan dan menghadapi kemunduran hubungan dalam hubungan *ta'aruf*nya dengan pasangan.

“Saya khawatirnya, kalau terlalu melibatkan orang tua malah menciptakan bias dan malah semakin memperkeruh suasana. Makanya yang saya ceritakan ke orang tua itu yaa hal-hal baik saja.”

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Informan 4 mengatakan bahwa sebelum memulai proses *ta'aruf* dengan pasangan *ta'aruf*nya, ia mengawali percakapan dengan menanyakan keseriusan pihak perempuan untuk memastikan.

“Saya langsung menodong dengan pertanyaan untuk memastikan apakah perempuan ini benar-benar ingin berkenalan untuk Hubungan pernikahan atau cuma ingin kenal untuk mencari teman.”

Ketika merefleksikan Hubungan *ta'aruf* yang ia jalani, ia mengatakan bahwa *ta'aruf* yang ia lalui dengan pasangan (sasa) tidak bisa sepenuhnya dikatakan *ta'aruf* dan tidak bisa pula dikatakan bukan *ta'aruf*. Hal ini karena ia dan pasangan tidak menggunakan perantara yang terlibat secara langsung dalam berkomunikasi. Ia juga menekankan bahwa masing-masing dari Informan 4 dan pasangan saling membatasi diri dan tidak berlebih-lebihan dalam berkomunikasi.

“Prinsip saya kalau kita belum sah itu tidak boleh berlebihan. Ketika bertemu juga tidak ada sentuhan fisik, bercanda juga seadanya dan tidak sok asik.”

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Dalam pembuatan CV, ia mengatakan bahwa ia sudah jauh lebih dahulu menyiapkan CV, karena sebelumnya ia juga pernah berproses *ta'aruf* dengan perempuan lain sehingga ia masih bisa menggunakan CVnya yang lalu. Hal ini

berbeda dengan pihak perempuan yang belum pernah membuat CV sehingga harus membuat CV baru.

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Positif

Informan 4 mengatakan bahwa dalam memilih pasangan, dirinya sebetulnya merasa tidak perlu adanya dialog yang panjang dan lebar. Baginya, membaca CV dan berdiskusi secara singkat padat dan jelas seharusnya sudah cukup bagi pasangan yang melangsungkan *ta'aruf*. Sebab baginya, yang peting untuk dilihat adalah kebaikan agama pasangannya.

"Kalau kita lihat agamanya bagus, dalam arti dia memang mengamalkan agamanya, kemudian tercermin dari akhlak yang baik, ibadahnya jalan, sama manusia dia juga menghormati orang tua, jujur, jauh dari dusta, jauh dari khianat, nah, tanpa kita harus ngobrol panjang lebar mengenai pandangan hidup segala macam, itu sebenarnya kita udah bisa tau orang itu seperti apa."

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan Ke Arah Negatif

Menceritakan kejadian-kejadian yang ia maknai sebagai momen kemunduran Hubungan, Informan 4 menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik antara dirinya dengan pasangan, ia berbicara dengan paman dari pihak perempuan, dan ia diberikan pendapat dan nasihat.

"Saat itu pamannya menyampaikan bahwa konflik yang terjadi di antara kami, menurutnya terlalu dini untuk dialami kami yang belum menikah."

Informan 4 mengungkapkan rasa kecewanya terhadap kemunduran hubungan yang signifikan sebelum akhirnya terjadilah perpisahan secara sosial dimana ia dan pasangan sepakat untuk tidak melanjutkan pernikahan karena keputusan pihak perempuan yang sudah bulat untuk membatalkan pernikahan.

"Sejujurnya, awalnya saya sempat terpukul dengan kegagalan ini karena mungkin dialog tinggi memunculkan ekspektasi tinggi. Saya

tentu akan terima kalau dia tidak ingin melanjutkan Hubungan karena saya melakukan kriminalitas, selingkuh, atau lainnya. Tentu alasan-alasan tersebut sangat wajar kalau dia tidak ingin melanjutkan pernikahan. Tapi ini kan hanya selisih paham. Akhirnya saya simpulkan, masalahnya 100% benar-benar dari perempuan.”

Informan 4 juga menyampaikan bagaimana dia memandang komitmen yang ia upayakan dalam Hubungan *ta'arufnya* ini.

“Prinsip saya, apabila saya sudah memulai dan berkomitmen, saya akan mengikhtiarkan sampai benar-benar akhir dari ikhtiar saya adalah bahwa saya mendengar langsung dari mulut perempuan kalau dia tidak ingin melanjutkan pernikahan ini. Tetapi pada akhirnya saya juga tidak punya pilihan. Walau sebenarnya saya ingin melanjutkan, dari perempuannya tidak ingin melanjutkan. Sebenarnya itu bukan kesepakatan, itu lebih seperti keputusan sepihak karena saya tidak ada pilihan selain saya terpaksa mengikuti keputusannya.”

Informan 4 kemudian menjelaskan sikap dirinya terhadap Hubungan dengan lawan jenis.

“Saya bukan tipe laki-laki yang mau effort terlalu berlebihan untuk perempuan. Dalam arti, misalkan ada perempuan yang saya incar, kalau dia menunjukkan ketidaktertarikan kepada saya, detik itu juga saya selesai. Itu default saya sejak dahulu. Lain kasusnya apabila dari perempuannya ada iktikad baik untuk memperbaiki hubungan, justru saya 1000 kali akan lebih berjuang dari dia begitu ibaratnya.”

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Membahas peran dialog dalam *ta'aruf*, Informan 4 menyampaikan bahwa menurut dirinya, dialog merupakan suatu hal yang amat penting, dan seharusnya dilakukan dalam intensitas komunikasi secukupnya. Artinya jangan terlalu intens hingga setiap hari berbicara satu sama lain, namun jangan juga terlalu sedikit.

*“Dialog yang terjadi tidak harus intens. Terutama dalam Islam itu sudah ada aturan mainnya. Mungkin orang bilang, *ta'aruf* seperti*

memilih kucing dalam karung. Padahal tidak seperti itu sama sekali.”

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Informan 4 menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan kualitas hubungan dimana ritme komunikasi menurun, intensitas berinteraksi menurun, kemudian dari pihak perempuan juga terjadi perubahan sikap, Informan 4 berusaha bersikap tenang dan mencoba menganalisis apa yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki hubungan.

“Ketika terjadi perubahan sikap dari perempuannya, pikiran saya penuh dengan bagaimana cara agar keadaan bisa seperti semula dan apa yang bisa saya lakukan.”

3.4. Deskripsi Tekstural Gabungan

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Membahas mengenai pemaknaan masing-masing informan terhadap metode *ta'aruf* yang dijalani, terdapat kesamaan dimana baik Informan 1, 2, 3, dan 4, seluruhnya melaksanakan *ta'aruf* karena kemauan diri sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak eksternal manapun. Seluruh informan juga menjadikan agama sebagai faktor dalam memilih *ta'aruf*, dimana semua berharap kepada Allah bahwa dengan menikah melalui cara yang disyariatkan Islam dan tidak menyelisihi peraturan yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (sedarah), pernikahan yang dijalani dan keluarga yang akan dibangun diberikan keberkahan dan kasih sayang Allah. Seluruh informan juga meyakini bahwa kasih dan sayang yang dirasakan antara laki-laki dan perempuan merupakan fitrah yang dimiliki seluruh manusia. Oleh karena itu pernikahan dijadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai ibadah yang disunnahkan.

Namun begitu, terdapat perbedaan berkaitan dengan alasan sekunder. Informan 1 dan Informan 2 mengatakan bahwa proses *ta'aruf* yang dilalui mendapatkan pengaruh berupa saran dari orang tua. Hal ini berbeda dengan Informan 3 dan Informan 4. Pada Informan 3, ia tidak dipengaruhi oleh orang tuanya,

melainkan dipengaruhi oleh guru dan teman-teman. Sementara, pada kisah Informan 4, ia tidak dipengaruhi oleh siapapun dan lebih banyak mencari informasi mengenai *ta'aruf* secara mandiri dan membuat keputusan sendiri.

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

- Peran Mediator dalam Proses *Ta'aruf*

Terdapat perbedaan peran mediator pada masing-masing informan. Perantara dari Informan 1 dan pasangan yaitu orang tua masing-masing, dimana perantara berperan sebagai pihak yang melakukan control secara tidak langsung bagi kelangsungan komunikasi di antara dirinya dengan pasangan. Pada Informan 2 dan pasangan, yang menjadi perantara juga kedua orang tua masing-masing, dimana perantara berperan sebagai pihak yang menjembatani komunikasi keduanya. Pada Informan 3 dan pasangan, yang menjadi perantara adalah guru masing-masing dengan peran sebagai pihak yang menjembatani komunikasi keduanya. Informan 3 juga memilih ibu dari pasangannya sebagai perantara dalam beberapa aktivitas interaksi. Pada Informan 4, paman dari pihak perempuan menjadi perantara dengan peran sebagai pihak yang memberikan saran dan masukan ketika terjadi masalah dalam hubungannya. Pada Informan 4, perantara tidak berperan signifikan sepanjang proses *ta'aruf*.

- Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Masing-masing informan menceritakan proses *ta'aruf* yang dilalui dari awal berkenalan hingga membuat keputusan untuk menikah atau untuk tidak menikah. Pada Informan 1, ia mengatakan bahwa dirinya dan pasangan sudah saling mengenal dekat sebelum memutuskan untuk *ta'aruf*. Dengan latar belakang tersebut, ia mengatakan bahwa proses *ta'aruf* hanya membutuhkan waktu satu pekan sebelum akhirnya memutuskan untuk melangkah menuju pernikahan. Komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan pasangan berlangsung tanpa perantara yang terlibat secara langsung. Ia mengatakan

bahwa diskusi yang terjadi berlangsung intens, padat dan jelas pada bahasan-bahasan yang difokuskan pada tiga topik besar. Percakapan dilakukan melalui pesan text hingga dilangsungkan *khitbah*. Dalam berdiskusi, Informan 1 dan pasangan menentukan batasan waktu dimana percakapan hanya boleh dilakukan hingga jam Sembilan malam.

Informan 2 menceritakan bahwa dirinya dan pasangan belum mengenal satu sama lain sama sekali sebelum memutuskan untuk berta'aruf. namun begitu, ibu dirinya dan pasangan memang merupakan teman dekat. Informan 2 mengatakan total durasi *ta'aruf* yang ditempuh yaitu enam bulan dengan sistem komunikasi yang tidak pernah berlangsung tanpa adanya perantara. Diskusi yang terjadi berlangsung santai, sesekali diselingi dengan candaan ringan, namun tetap padat informasi dan intens. Percakapan dilakukan melalui pesan teks dan zoom meeting (panggilan video) hingga berlangsung *khitbah*. Mengenai waktu berdiskusi, hal itu ditentukan oleh perantara menyesuaikan dengan kebutuhan apabila ada hal-hal yang perlu dikonfirmasi, ditanyakan, atau dijawab.

Informan 3 mengatakan bahwa ia dan pasangan belum saling mengenal, namun ia mengaku pernah mengetahui nama pasangan karena berasal dari satu kampus yang sama. *Ta'aruf* yang dilalui berlangsung selama lima bulan. Seluruh komunikasi yang terjadi dilakukan dengan kehadiran perantara dan tidak pernah hanya berdua. Ia menjelaskan bahwa diskusi berlangsung tidak intens. Selain itu, baik Informan 3 dan pasangan menunjukkan kecanggungan yang tinggi sehingga diskusi menjadi kaku dan tidak luwes. Percakapan dilakukan dalam pertemuan tatap muka (bersama perantara) dan melalui pesan teks (tanpa perantara). Ia mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui pesan teks dibatasi hanya pada setiap akhir pekan.

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya belum mengenal pasangan sama sekali sebelum memutuskan untuk berta'aruf. Namun pasangannya sudah mengenali dirinya terlebih dahulu. Durasi *ta'aruf* yang dilalui yaitu

sepuluh bulan. Komunikasi dilakukan dalam pertemuan secara langsung, melalui pesan teks dan telepon. Informan 4 menyampaikan bahwa dialog yang terjadi mengalir santai dengan topik bahasan yang variative dan tidak terbatas. Tidak ada batasan waktu yang ditentukan haik oleh masing-masing individu maupun dari perantara.

- Curriculum Vitae (CV) Individu

Membahas mengenai terjadinya pertukaran Curriculum Vitae atau biodata antarindividu dalam *ta'aruf*, seluruh informan sepakat bahwa tahapan pertukaran CV adalah suatu tahap yang berperan penting dalam keberlangsungan *ta'aruf*. namun, alasan dari masing-masing informan berbeda-beda. Informan 1 menyampaikan bahwa CV adalah media untuk menjelaskan dirinya kepada pasangan dan sebaliknya. Namun ia menekankan bahwa diskusi lanjutan masih dibutuhkan. Informan 2 menyampaikan bahwa CV hanyalah tulisan di atas kertas yang belum tentu sesuai dengan action pasangannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, menurutnya, dialog lanjutan masih sangat dibutuhkan. Informan 3 mengatakan bahwa CV digunakan untuk membantunya melakukan seleksi *profile* calon pasangannya sebelum melanjutkan ke tahap dialog. Sementara itu, Informan 4 mengatakan bahwa CV berperan untuk meyakinkan dirinya dalam memilih calon pasangan yang sesuai kriteria yang ia miliki dan membantunya untuk lebih mengenal calon pasangan secara umum.

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Positif

Masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai Pengembangan Hubungan dalam *ta'aruf* yang dilalui dan bagaimana Hubungan tersebut diidentifikasi bergerak ke arah positif atau bergerak menuju tujuan *ta'aruf* itu sendiri yaitu pernikahan.

Informan 1 menyampaikan bahwa pada awalnya, ia menemukan hal-hal yang disukai pada diri pasangan. Perasaan suka itu ia gambarkan bukan sebagai perasaan cinta yang menggebu-gebu, tetapi lebih pada sesuatu yang ada pada diri pasangan baik itu latar belakang, sifat, sikap, penampilan, dan hal lainnya, yang ia sukai. Kemudian, ia merasa bahwa hubungannya bergerak ke arah positif ketika diskusi terjadi. Hal ini karena dari setiap pertanyaan yang ia berikan ke pasangan, jawaban-jawaban dari pasangan memberikan ketenangan pada jiwanya. Menurutnya, salah satu faktor yang mendukung pengembangan hubungan dirinya dan pasangan adalah orang tua masing-masing. Kemudian, ia juga merasakan bahwa baik dirinya dan pasangan sama-sama semangat dalam mengupayakan terjadinya dialog yang efektif. Informan 1 meyakini bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat, hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi di antara dua orang dengan pemikiran yang berbeda.

Informan 2 mengatakan bahwa ia merasakan munculnya *chemistry* di antara dirinya dengan pasangan pada pertemuan kedua. Chemistry ini ia gambarkan bersifat abstrak tetapi membuatnya semakin yakin untuk melanjutkan Hubungan bersama pasangan *ta'arufnya* saat itu. Selain itu, kemudahan yang ia rasakan sepanjang prosesnya ia anggap sebagai sebuah tanda baik dari Allah. Ia juga menjabarkan bahwa komunikasi antara dirinya dengan pasangan berjalan lancar, didukung dengan kesamaan visi dan misi keduanya. Menurutnya, ia dan pasangan sama-sama berbagi semangat yang tinggi dalam berdiskusi. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana keduanya berusaha untuk terbuka satu sama lain dan tidak malas dalam bertukar pertanyaan dan jawaban. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan kesalahpahaman komunikasi, Informan 2 berusaha untuk mengingat kembali niat awal melakukan *ta'aruf* yaitu untuk berkenalan, kemudian ia akan melakukan klarifikasi kepada pasangan atas kesalahpahaman yang ia alami, serta meyakinkan diri sendiri.

Informan 3 menyampaikan bahwa dalam mendefinisikan perasaan yang muncul dalam dirinya terhadap pasangan dan hubungan yang sedang dijalani, ia melihat keyakinan tumbuh dari kecocokan dirinya terhadap pola pikir, intonasi, dan

cara berbicara pasangan. Ia juga mengatakan bahwa kemudahan yang ia rasakan sepanjang proses *ta'aruf* dipengaruhi oleh dukungan yang ia dapatkan dari ibu pasangannya. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, Informan 3 berupaya untuk memahami maksud dari pasangan terlebih dahulu, dan berusaha untuk tidak melakukan *judgement* yang tidak berdasar serta dirinya berupaya untuk fokus pada hal-hal yang lebih penting untuk kehidupan pernikahan kedepannya dan fokus memikirkan bagaimana mengisi perbedaan yang ada antara dirinya dengan pasangan. Ia mengatakan bahwa setiap perbedaan pendapat yang terjadi tidak bersifat fundamental atau merupakan perbedaan-perbedaan kecil saja.

Sementara itu, Informan 4 mengatakan bahwa di awal proses *ta'aruf* berlangsung, ia tidak memiliki perasaan dekat dengan pasangan. Namun ia menggambarkan bahwa dirinya memiliki kecenderungan dan rasa nyaman karena kesamaan visi dan misi. Diskusi yang terjadi antara dirinya dengan pasangan juga mengalir dan tidak kaku. Menurutnya, pada delapan bulan awal *ta'aruf* berlangsung, ia dan pasangan jarang menghadapi perbedaan pendapat. Ia juga mengatakan bahwa baik dirinya dan pasangan saling berbagi semangat yang sama-sama tinggi dalam berkomunikasi. Seiring berjalannya waktu, dengan seluruh tahapan yang sudah terjadi, frekuensi diskusi meningkat. Dalam menghadapi permasalahan dalam Hubungan, Informan 4 berusaha untuk tetap tenang, terkendali, dan bijaksana, kemudian ia akan upayakan untuk mengkomunikasikan dengan pasangan dan perantara mengenai pendapat dirinya. Ia juga berupaya untuk memberikan ruang bagi pasangannya untuk berpikir dan meredakan emosi.

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Negatif

Dalam memaknai momen kemunduran Hubungan yang terjadi dalam proses *ta'aruf* yang dilalui, masing-masing informan mengungkapkan pengalaman yang berbeda-beda. Informan 1 mengatakan terdapat momen dimana ia mengalami keraguan dalam dirinya berkaitan dengan waktu pernikahan. Hal lain yang menurutnya menjadi sesuatu yang mengarahkan hubungannya ke arah negatif adalah

saat pertama kali ia menemukan perbedaan sifat antara dirinya dengan pasangan. Namun ia mengatakan bahwa hal-hal tersebut tidak mengancam Hubungan, dan hanya menjadi batu kerikil yang menguji hubungannya.

Informan 2 menyampaikan bahwa terdapat momen kemunduran Hubungan dimana ia pertama kali menghadapi perbedaan pendapat dengan pasangan. Pada kesempatan lain, ia juga pernah merasakan munculnya keraguan di dalam diri, disebabkan oleh kelelahan dan beban tugas yang amat berat sehari-harinya. Ia juga mengatakan terdapat faktor eksternal yang mengarahkan hubungannya ke arah negatif yaitu omongan beberapa orang di sekitarnya yang meragukan keputusannya berta'aruf dengan pasangan. Namun, dari seluruh penyebab kemunduran Hubungan yang ia ungkapkan, ia mengatakan bahwa seluruh penyebab itu bersifat sementara dan tidak mengganggu hubungannya dalam taraf yang serius.

Inf 3 menyampaikan bahwa terdapat momen yang mengancam hubungannya, dimana keluarga dari Informan 3 menyarankan untuk memundurkan atau menunda waktu pernikahan dikarenakan menurut keluarganya, Informan 3 belum memiliki kesiapan secara personal dan finansial yang cukup untuk membangun keluarga. Ia juga mengatakan sempat menghadapi perbedaan pendapat, walaupun perbedaan yang ada tidak bersifat prinsipal.

Dalam Hubungan yang dilalui, terdapat beberapa kejadian yang menurut Informan 4 menjadi penyebab hubungannya bergerak mundur. Yang pertama adalah bahwa terdapat tiga topik bahasan yang membuat dirinya dan pasangan bersitegang. Tiga topik tersebut yaitu soal mahar, tempat tinggal setelah menikah, dan uang ipekah atau uang dapur dalam adat Sunda. Ia mengakui bahwa pada awalnya dirinya tidak menyadari bahwa hal ini akan menjadi masalah besar, hingga suatu hari, ia menyadari terjadi perubahan sikap pada pasangannya. Ketika ia coba komunikasikan, pasangannya bersikap tertutup dan cenderung menghindar. Hal ini kemudian menyebabkan asumsi dan praduga di antara kedua belah pihak menguat. Setelah itu, pasangan mengakui bahwa penyebab dari perubahan sikap dirinya adalah ketiga hal yaitu uang mahar, tempat tinggal, dan uang ipekah. Ia kemudian meminta pernikahan

untuk ditunda. Sampai akhirnya kualitas menurun secara signifikan, pasangan Informan 4 menyampaikan bahwa ia sudah tidak memiliki perasaan positif terhadap Informan 4 dan membatalkan pernikahan.

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Informan 1 menyampaikan dialog memberi kesempatan untuk memahami bagaimana masing-masing memproyeksikan pernikahan yang akan dijalani bersama. Dialog juga membantu menyelesaikan permasalahan berupa kesalahpahaman yang terjadi. Informan 1 mengatakan bahwa dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan dapat dikatakan dialog yang efektif sebab komunikasi yang kemudian terjadi pasca keduanya menikah menjadi tidak sulit dan terasa sama dengan ketika *ta'aruf* dilakukan.

Informan 2 mengatakan bahwa dialog merupakan faktor penentu dan sangat penting untuk menciptakan proses *ta'aruf* yang efektif. Dialog menurutnya memberikan kesempatan untuk saling bertukar pertanyaan dan jawaban serta menjadi wadah untuk mengklarifikasi apabila dirinya memiliki asumsi terhadap pasangannya. Dialog memberikan ia kesempatan untuk mengkonfirmasi makna pesan yang ia terima dari pasangan sehingga tidak timbul kesalah pahaman. Menurutny, dialog juga membantunya memahami kepribadian pasangannya. Dialog yang terjadi antara dirinya dan pasangan dapat dikatakan efektif karena membantu menjawab keresahan-keresahan yang ia rasakan.

Informan 3 menyampaikan bahwa peran dialog sangat penting dengan catatan topik bahasan harus ditentukan terlebih dahulu sehingga bahasan tidak melebar pada topik yang tidak diperlukan dan hanya fokus pada pertukaran informasi yang bermanfaat untuk kehidupan bersama pasca pernikahan. Ia juga mengatakan bahwa dialog membantu menyelesaikan permasalahan berupa asumsi-asumsi yang tidak pasti kebenarannya. Menurut Informan 3, dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan tidak bisa dikatakan efektif karena faktor kecanggungan, namun dialog

dapat dikatakan seimbang dan memberikan kesempatan yang sama bagi kedua belah pihak.

Informan 4 mengatakan bahwa peran dialog sangat signifikan dan penting, dengan catatan dialog yang terjadi tidak perlu dilakukan dalam intensitas yang tinggi dan harus berfokus pada bahasan-bahasan yang penting, sehingga tercipta dialog yang berkualitas. Ia mengatakan bahwa dialog membantu dirinya mengenal pasangan melalui pilihan kosa kata dan kalimat yang digunakan oleh pasangannya, yang mana menurutnya itu mencerminkan intelektualitas diri pasangan. Ia juga menambahkan bahwa dialog berperan untuk menegosiasikan perbedaan yang dihadapi. Informan 4 menilai bahwa dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan tidak bisa dikatakan sebagai dialog yang efektif karena terlalu banyak membahas hal-hal yang kurang penting dan menyebabkan topik bahasan tidak terfokus pada informasi penting dan malah banyak membahas hal-hal yang remeh temeh dan kurang berbobot.

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Dalam memahami perubahan kualitas yang terjadi seiring dengan Pengembangan Hubungan yang dialami oleh seluruh informan dengan pasangan masing-masing, terdapat perbedaan pengalaman dan pemaknaan. Informan 1 mengatakan bahwa ia melihat adanya perubahan pola komunikasi dimana seiring berjalannya Hubungan, komunikasi antara dirinya dengan pasangan menjadi lebih cair dan tidak kaku. Namun begitu, ia mengatakan bahwa apabila melakukan pertemuan tatap muka, ia masih merasakan ketegangan hingga hari akad. Informan 1 juga menyadari bahwa pertemuan dengan pasangan semakin sering terjadi, semakin mendekati hari pernikahan. ia juga mengungkapkan bahwa ia pernah merasakan perasaan resah ketika mendekati hari pernikahan, pasangan tidak memberikan kabar kepada dirinya pada hari itu. Waktu berdiskusi antara dirinya dan pasangan juga dijelaskan berubah menjadi sesuai kebutuhan dan tidak perlu menjadwalkan waktu

khusus seperti di awal masa *ta'aruf*. intensitas kounikasi juga digambarkan meningkat signifikan.

Informan 2 mengatakan bahwa perbedaan yang cukup signifikan terjadi setelah ia dan pasangan melangsungkan *khitbah*, dimana keyakinan meningkat di dalam dirinya. Melihat kembali ke masa *ta'arufnya*, ia memahami bahwa setelah *khitbah* dilaksanakan, ia menjadi lebih selektif dalam memilih bagaimana menghabiskan waktu dan sangat hati-hati dalam bertutur. Ia lebih bijaksana dalam memikirkan dampak baik dan buruk akan sesuatu yang ia lakukan sehari-hari. Informan 2 juga mengatakan, kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan bersama meningkat seiring dengan Pengembangan Hubungan yang terjadi. Topik bahasan juga menjadi lebih variatif, dan perasaan kedekatan juga semakin menguat. Informan 2 kemudian mengatakan bahwa ritme hubungan berubah menjadi lebih fleksibel, dimana apabila ia dan pasangan merasa membutuhkan diskusi perantara mengizinkan untuk langsung mengadakan pertemuan.

Informan 3 menyampaikan perubahan kualitas perasaan dimana ia merasakan bertambahnya rasa penasaran terhadap pasangan seiring dengan percakapan yang dilakukan dengan pasangan. Dalam diskusi kedua dan ketiga, ia merasa semakin ingin lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan untuk mengenal diri pasangan lebih baik. Informan 3 juga mengatakan bahwa kualitas percakapan berubah dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung, dimana dengan cara tersebut ia merasa kurang efektif karena banyak kecanggungan di antara keduanya, menjadi lebih efektif ketika percakapan dilakukan melalui pesan teks. Namun, Informan 3 mengungkapkan bahwa ia tidak merasakan ada perubahan khusus dalam keseharian dirinya selama menjalani *ta'aruf*. ia juga mengatakan bahwa kuantitas dan kualitas diskusi tidak berubah sejak awal hingga akhir proses *ta'aruf*.

Informan 4 mengatakan bahwa ia merasakan bahwa semakin banyak ia mendapatkan informasi mengenai pasangan dan keluarga pasangan, keyakinannya untuk melanjutkan proses *ta'aruf* bertambah kuat. Perubahan komunikasi ia sadari ketika pada pertemuan pertama, kedua dan seterusnya kecanggungan yang

terjadi semakin berkurang. Informan 4 mengatakan bahwa perasaan ingin bersama pasangannya semakin menguat seiring dengan Pengembangan Hubungan ke arah positif. Namun, ketika terjadi kemunduran, ia mengakui bahwa pemikiran tentang *ta'aruf* yang sedang ia jalani cukup mengganggu kesehariannya hingga ia harus mengambil cuti dari pekerjaannya. Ia juga menyadari terjadinya perubahan nada bicara dari pasangannya dimana pada kondisi normal, cara berkomunikasi cenderung santai, namun tiba-tiba menjadi ketus, cuek dan sangat hemat kata. Menggambarkan intensitas komunikasi yang terjadi, ia mengatakan bahwa komunikasi mengalami perkembangan positif sejak awal bulan Maret hingga Oktober, sebelum terjadi perburukan memasuki bulan November kemudian semakin memburuk di bulan Desember dimana tidak ada lagi komunikasi di antara dirinya dengan pasangan. Kemudian pada Februari, keputusan untuk tidak melanjutkan pernikahan disepakati.

3.5. Deskripsi Struktural Gabungan

A. Proses Pemaknaan Diri terhadap *Ta'aruf*

Melihat kembali proses *ta'aruf* yang dilalui, masing-masing informan melalui proses pemaknaan yang berbeda-beda. Informan 1 mengatakan bahwa keputusan untuk menggunakan metode *ta'aruf* dalam proses penajakan pranikah dipengaruhi oleh pengalamannya dimana ia pernah juga berproses dengan orang lain sebelum dengan suaminya saat ini namun bukan dengan metode *ta'aruf*. ia mengatakan setelah mempelajari lebih dalam mengenai *ta'aruf*, ia meyakini bahwa metode *ta'aruf* membuat dirinya merasa lebih nyaman.

Sementara itu, Informan 2 menyampaikan bahwa terdapat faktor budaya yang mempengaruhi keputusannya untuk menggunakan metode *ta'aruf*. ia mengatakan bahwa pada kultur budaya keluarganya, merupakan hal yang umum terjadi untuk menikah dengan saudara. Informan 2 mengatakan tidak ingin menerapkan hal

tersebut. Untuk itu dia mencari metode lain dan menemukan metode *ta'aruf* yang menurut dirinya memudahkan proses peninjauan pranikah.

Informan 3 memiliki pendapat lain. Ia mengatakan bahwa metode *ta'aruf* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi tentu juga memiliki kekurangan oleh sebab pelaksanaannya yang terjadi dalam tempo yang singkat. Namun begitu, ia tetap meyakini bahwa *ta'aruf* merupakan metode terbaik dan metode paling sesuai dengan dirinya untuk berkenalan dengan calon pasangan.

Informan 4 menuturkan bahwa sebelum mengenal metode *ta'aruf*, ia pernah menggunakan metode pacarana dengan lawan jenis untuk menuju pernikahan. ia mengatakan bahwa pengalaman berpacaran yang pernah ia lalui menurutnya lebih banyak mengandung hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak menyenangkan. Keputusan untuk bert^a*aruf* ia lakukan tanpa ada pengaruh dari orang lain sama sekali. Orang tua dari Informan 4, seperti orang tua pada umumnya, juga menyarankan agar Informan 4 berpacaran saja dengan calon pasangan, namun Informan 4 menolak.

B. Sistematika, Mekanisme, dan Pengalaman *Ta'aruf*

1) Peran Mediator dalam Proses *Ta'aruf*

Informan 1 mengungkapkan bahwa dalam pengalaman *ta'aruf*nya, ia pernah merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan perantara yang merupakan orang tua-nya sendiri disebabkan oleh perbedaan negara tempat tinggal. Orang tua Informan 1 saat itu berdomisili di Singapura sementara ia berada di Indonesia.

Informan 2 menuturkan bahwa baik perantara dirinya maupun perantara dari pasangan, keduanya sudah sama-sama berpengalaman dan paham dengan metode peninjauan pranikah *ta'aruf*. hal ini membuatnya meyakini bahwa seluruh proses yang dilalui, tidak melanggar hukum dalam agama Islam. Keunikan lainnya yaitu bahwa ia menjadikan Ibu asuh dari pasangannya selama tinggal di Jerman sebagai perantara tambahan untuk memastikan informasi diri pasangan, terutama mengenai hubungannya dengan orang lain selama berada di Jerman.

Informan 3 menuturkan alasan mengapa dirinya memilih gurunya yang menjadi perantara selama proses *ta'aruf*, padahal yang mengenalkan dirinya dengan pasangan adalah ibu dari pasangan sendiri. Menurutnya, seorang Ibu mungkin memberikan penilaian yang subjektif terhadap anaknya, oleh sebab itu Informan 3 menghindari hal tersebut.

Informan 4 mengatakan bahwa keluarga dari pasangannya masih sangat awam terhadap metode *ta'aruf*. Hal inilah yang menjadi alasan komunikasi ia lakukan dengan pihak perempuan tanpa ada perantara yang terlibat secara langsung. Namun ia berkata bahwa paman dari pihak perempuan menjadi perantara bagi keduanya dalam beberapa kesempatan. Informan 4 sendiri mengatakan bahwa dirinya hampir tidak pernah melibatkan orang tuanya dalam proses pembuatan keputusan serta dalam menghadapi permasalahan dalam hubungannya.

2) Pengalaman *Ta'aruf* Individu

Hal yang menjadikan proses *ta'aruf* yang dialami oleh Informan 1 unik adalah bahwa dirinya dan pasangan sudah saling mengenal dekat satu sama lain, bahkan masing-masing keluargapun bersahabat dekat. Adik dari Informan 1 juga bersahabat dekat dengan adik dari pasangannya. Walaupun begitu, ia mengatakan bahwa persahabatan yang terjalin di antara dirinya dengan pasangan masih dalam batasan-batasan yang diatur oleh syariat Islam mengenai Hubungan dengan lawan jenis. Informan 1 berkata bahwa sebelum memberi tahu orang tua bahwa pasangannya mengajak *ta'aruf*, ia sudah bisa menebak bahwa orang tuanya akan menyetujui dan mendukung proses *ta'aruf*nya. Informan 1 juga menambahkan bahwa selama proses *ta'aruf* berlangsung, ia mengamati bahwa dalam berdialog, pasangan sangat selektif dalam menggunakan kosa kata. Mengamati hal tersebut, Informan 1 mengatakan bahwa menurutnya pilihan kata sangat penting untuk menjaga kondusivitas seluruh proses diskusi yang terjadi dalam *ta'aruf*.

Informan 2 mengatakan bahwa sebelum proses *ta'aruf* terlaksana, ia sempat menolak ajakan ibu dari pasangannya untuk berta'aruf dengan putranya dikarenakan

dirinya merasa belum waktunya untuk menikah. Namun, ketika itu dari pihak laki-laki mengatakan siap untuk menunggu. Ia juga berkata bahwa saat itu Ayahnya yang langsung memberi nasihat mengenai anjuran untuk tidak menolak lamaran seorang laki-laki yang diketahui baik agama dan akhlaqnya. Lebih lanjut, Informan 2 menceritakan bahwa pada pertemuan pertama melalui zoom meeting, dirinya dan orang tua berada di ruangan yang berbeda namun masih berada di dalam satu rumah, sebagai upaya untuk menjaga agar ia dapat fokus berdiskusi, bertanya dan menjawab seluruh bahasan. Informan 2 juga menceritakan bahwa dalam proses *ta'aruf* yang terjadi, baik dirinya, pasangannya, dan keluarga masing-masing sebenarnya mengharapkan proses bisa dipercepat. Hanya saja saat itu kendala yang dihadapi adalah masalah jarak dimana pasangan Informan 2 bekerja di Jerman.

Informan 3 menyampaikan, bahwa pengalaman kegagalan dalam proses *ta'aruf* yang ia lalui sebelum berta'aruf dengan pasangannya yang saat ini menjadi istrinya, membuat dirinya sempat memutuskan untuk menunda pencarian pasangan hidup untuk sementara waktu, sebelum akhirnya ia bertemu dengan ibu dari pasangan yang mengenalkan dirinya dengan putrinya secara tidak terduga. Ia juga mengatakan, dalam Hubungan *ta'aruf*nya dirinya lebih dekat kepada ibu dari pasangan dibandingkan kepada pasangannya, terutama dalam berkomunikasi.

Informan 4 mengatakan bahwa dirinya mengawali *ta'aruf* dengan pertanyaan yang memastikan keseriusan calon untuk berkenalan dalam rangka mencari pasangan hidup, bukan sekadar untuk mencari teman. Kemudian, ia mengungkapkan bahwa menurutnya, metode penjajakan pranikah yang ia lalui kemarin tidak bisa dikatakan metode *ta'aruf* yang seratus persen menerapkan kaidah-kaidah yang sesuai tetapi tidak bisa juga dikatakan bukan *ta'aruf*. hal ini karena menurutnya walaupun dirinya dan pasangan menggunakan perantara dan tidak berpacaran, komunikasi yang terjadi dilakukan berdua tanpa perantara secara langsung.

3) Curriculum Vitae (CV) Individu

Dalam proses pembuatan dan pertukaran CV dengan pasangan, masing-masing informan berbagi kisah yang berbeda. Menurut Informan 1, dirinya membuat CV dengan sangat singkat. Hal itu ia lakukan karena dirinya merasa lebih ingin agar pasangan mengenal dirinya dalam diskusi lanjutan apabila Hubungan sudah lebih serius. Menurutnya, cara seperti ini lebih nyaman dan aman untuk dirinya.

Informan 2 mengungkapkan bahwa CV dirinya ia buat sesingkat mungkin. Ia berkata bahwa di awal *ta'aruf* ia masih merasa enggan dikenal oleh pasangannya lebih dalam dan hanya memberikan informasi umum mengenai dirinya. Hal itu berkaitan dengan ketidaksiapan dirinya untuk menikah karena ketika itu masih belum menyelesaikan pendidikannya.

Informan 3 mengatakan bahwa CV menurutnya adalah media untuk mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Hal itu ia katakan karena menurutnya, dalam membuat CV, dirinya harus benar-benar memikirkan rencana-rencana hidup untuk dirinya dan pasangan di masa mendatang dan hal itu mustahil dilakukan tanpa melalui proses pengenalan terhadap diri sendiri. Hal menarik pada Informan 3 adalah bahwa ia mengatakan, CV diri dan pasangannya setelah digunakan untuk mengenal secara umum satu sama lain, juga digunakan untuk membuat proposal keluarga yang di dalamnya berisi rencana strategis setelah sudah sah dalam ikatan pernikahan.

Informan 4 mengatakan bahwa proses pembuatan CV sudah dilakukannya sejak 2016, saat pertama kali ia ingin menikah. Terlebih, sebelum berproses *ta'aruf* dengan Sasa, ia sudah pernah melalui proses *ta'aruf* dengan perempuan lain. Namun, proses *ta'aruf* belum pernah berhasil mencapai pernikahan.

C. Pengembangan Hubungan *Ta'aruf*

1) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Positif

Dalam memberikan pemaknaan terhadap kejadian-kejadian dalam hubungan yang mengarahkan hubungan pada pengembangan ke arah positif, masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda. Menurut Informan 1, keyakinannya bahwa Hubungan berkembang ke arah positif ia dapati ketika merasakan ketenangan

setelah mendengar jawaban-jawaban pasangannya dalam proses diskusi. Ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah merasakan ketenangan seperti itu. Ia juga menggambarkan bahwa di dalam dirinya terdapat pintu-pintu, dimana ketika pasangannya datang dan mengetuk satu pintu, pintu-pintu yang lain dengan mudah terbuka dan menampilkan ujung jalannya. Kemudian, salah satu hal unik yang terjadi pada proses *ta'aruf* Informan 1 adalah bahwa dalam memilih calon suami, ia melibatkan adik-adiknya, salah satunya dengan meminta adik-adiknya untuk ikut membaca CV dari pasangan dan memberikan pendapat. Ketika mendiskusikan mengenai pasangan *ta'aruf*-nya (DH) dengan adik-adiknya, ia berkata bahwa semuanya mendukung dirinya untuk melanjutkan proses *ta'aruf*. hal unik lainnya adalah bahwa dalam proses Pengembangan hubungannya dengan pasangan (DH), Informan 1 berkata tidak merasakan perasaan berbunga-bunga hingga akad terlaksana. Hal itu sempat meresahkan Informan 1 hingga ia berdoa agar Allah memberikannya rasa cinta kepada pasangan ketika akad nikah terucap, sebab sepanjang proses *ta'aruf*, ia masih melihat pasangan sebatas sosok sahabat.

Informan 2 memiliki pengalaman lain. Dirinya menceritakan, bahwa selama proses *ta'aruf*, ia berusaha untuk memasrahkan dan menyerahkan seluruh ketetapan yang baik dan buruk kepada Allah. Ia mengungkapkan bahwa dengan seperti itu, ia bisa lebih baik sangka dan tenang dalam menghadapi situasi selama proses *ta'aruf* berlangsung. Ia juga mengungkapkan mengenai *chemistry* yang tumbuh di antara dirinya dengan pasangan. Namun ketika ditanya lebih jauh, ia juga merasa tidak mampu menjelaskan dan berkata bahwa hanya dirinya dan pasangannya yang mampu memahami *chemistry* tersebut. Selain itu, keyakinan bahwa hubungannya bergerak ke arah maju ia lihat dari seluruh kemudahan yang ia rasakan dalam menjalankan proses *ta'aruf*, baik berkaitan dengan proses *ta'aruf* itu sendiri maupun berkaitan dengan hal-hal di luar proses *ta'aruf*.

Informan 3 memiliki keunikan dalam memaknai Pengembangan Hubungan ke arah positif. Menurutnya, apabila selama proses *ta'aruf* tidak muncul adanya keraguan di dalam diri yang mengganggu, maka dirinya mengasumsikan bahwa

keyakinan untuk melanjutkan proses *ta'aruf* bertambah. Sehingga selama ia tidak merasakan keraguan apapun, ia tidak akan mempermasalahkan hal-hal kecil yang menghambat. Ia juga meyakini bahwa izin dan restu dari ibu pasangannya merupakan hal yang sangat berpengaruh dan terus mengarahkan hubungannya ke arah pernikahan.

Sementara itu, Informan 4 mengutarakan bahwa menurutnya, diskusi yang terjadi antara dirinya dan pasangan seharusnya bisa dilakukan dengan intensitas yang lebih rendah. Sebab sejak awal, ia sudah melihat pasangannya baik dalam beragama, yang mana hal tersebut tercermin dari akhlaq baiknya, bagaimana ia menjalankan ibadah wajib dan sunnahnya, bagaimana pasangannya menghormati orang tua nya, dan bahwa ia jauh dari kebohongan.

2) Pemaknaan Terhadap Pengembangan Hubungan ke Arah Negatif

Masing-masing informan membagikan proses yang berbeda dalam memaknai Hubungan yang dilalui ketika menghadapi permasalahan. Informan 1 mengatakan bahwa dalam menghadapi permasalahan baik yang berasal dari dalam diri atau di luar diri, ia selalu melakukan komunikasi dengan dirinya terlebih dahulu. Ia juga kerap mengingatkan dirinya kembali bahwa pasangan *ta'aruf*nya sudah memenuhi seluruh kriteria calon suami yang ia butuhkan dalam hidup serta memiliki visi dan misi yang sejalan dengannya. Dengan pemikiran seperti itu, Informan 1 mengatakan bahwa ia bisa membuang rasa ragu yang tidak berdasar.

Informan 2 mengatakan bahwa dirinya pernah merasakan iri hati dengan pasangan lain yang bisa menghabiskan waktu bersama dan bertemu satu sama lain. Hal ini ia ungkapkan hanya pernah terlintas di benaknya sesekali dan ia selalu berusaha untuk menepis pemikiran tersebut dengan berdoa kepada Allah dan memohon ampun sehingga hatinya kembali tenang. Selain itu, Informan 2 mengatakan bahwa ia sempat merasakan keresahan mengenai pasangan *ta'aruf*nya yang tinggal di negara dimana muslim menjadi minoritas. Penyebabnya adalah karena ia khawatir bahwa visi dan misi antara dirinya dan pasangan bisa menjadi berbeda

terlebih dengan paparan budaya yang amat multikultur di negri pasangan *ta'arufnya* tinggal.

Sementara itu, Informan 3 menyampaikan bahwa hal yang paling membuat hubungannya berjalan tidak efektif adalah mengenai kecanggungan di antara dirinya dengan pasangan yang dapat dikatakan sangat tinggi. Ia berkata bahwa dirinya merasa sangat canggung dalam setiap pertemuan sejak awal hingga akad nikah terlaksana. Hal itu menurutnya membuat dialog yang berjalan tidak mencapai titik optimal.

Informan 4 berbagi runtutan kisah unik yang menurutnya memberikan dampak kemunduran bagi Hubungan yang ia lalui dengan pasangan. Dalam menghadapi masalah, ia melakukan komunikasi dengan paman dari pasangannya. Dimana saat itu pamannya mengatakan bahwa permasalahan yang ia hadapi dengan pasangan terlalu dini dilalui oleh keduanya yang belum menikah. Selain itu, Informan 4 juga mengungkapkan kekecwaannya bahwa dari pihak perempuan, sama sekali tidak memberikan alasan yang masuk akal dan tidak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi secara menyeluruh. Ia kemudian menyimpulkan bahwa keputusan untuk membatalkan penikahan 100% ada di tangan perempuan dan bahwa dirinya hanya mempertegas keputusan tersebut karena tidak memiliki pilihan lain. Informan 4 juga mengatakan bahwa dirinya melalui fase dimana ia sangat memperjuangkan Hubungan *ta'arufnya* agar tetap berlanjut karena menurutnya, Hubungan adalah sebuah komitmen yang sudah ia yakini sejak awal. Namun, ia menekankan bahwa pada akhirnya ia menyadari bahwa tidak ada jalan lain selain mengikuti keputusan pihak perempuan.

D. Dialog dalam *Ta'aruf*

Informan 1 mengatakan bahwa alasan dirinya berupaya untuk membangun dialog yang efektif dengan pasangan yaitu karena ia pernah mendengar kisah pasangan lain yang menikah tanpa melakukan diskusi pranikah yang kemudian menyebabkan proses adaptasi yang terjadi pasca pernikahan menjadi lebih sulit bagi

keduanya. Menurut Informan 1, dengan adanya diskusi pranikah, dirinya dan pasangan bisa terlebih dahulu memahami pola kehidupan satu sama lain dan belajar menerima hal tersebut sebelum benar-benar menjadi pasangan suami istri.

Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya, penting untuk mengetahui apakah seorang laki-laki yang akan menjadi calon suaminya mampu melaksanakan kewajiban untuk memimpin dan berdakwah, yang mana menurut Informan 2 hanya bisa diketahui dengan melakukan dialog pra-pernikahan dengan topik bahasan yang padat makna dan informasi.

Sementara itu, Informan 3 mengatakan bahwa walaupun dialog yang terjadi antara dirinya dan pasangan hanya berlangsung secara singkat dan tidak dalam intensitas yang tinggi, ia merasa sudah cukup baginya untuk mengambil keputusan untuk menikah dengan pasangan *ta'arufnya*. Hal itu Informan 3 katakan karena seluruh bahasan yang fundamental sudah dibahas dalam diskusi yang terjadi.

Informan 4 menilai bahwa dialog yang terjadi antara dirinya dengan pasangan *ta'aruf* seharusnya tidak perlu dilakukan dalam intensitas yang tinggi dan tidak perlu berlebihan. Menurutnya, lebih baik memfokuskan pada bahasan yang berkaitan dengan konsep keluarga yang akan dibangun dan tidak melebar pada bahasan-bahasan yang tidak terlalu penting terhadap kehidupan bersama pasca pernikahan.

E. Perubahan Kualitas Pada Pengembangan Hubungan

Informan 1 menceritakan terjadinya perubahan kualitas perasaan dalam dirinya setelah *khitbah* dilaksanakan. Ia mengatakan muncul perasaan ragu namun bersamaan dengan itu muncul juga perasaan tenang. Keraguan ini ia rasakan karena paham bahwa hubungan yang dijalani masih sangat mungkin mengalami kegagalan. Sementara ketenangan ia rasakan karena sudah mencapai tahap sejauh *khitbah* dan dirinya menyerahkan seluruh ketetapan kepada Allah.

Sementara itu, Informan 2 mengatakan bahwa setelah *khitbah* terlaksana, ia merasakan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Menurutnya ia mengibaratkan bahwa setengah dari dirinya sudah dimiliki oleh orang lain setelah

khitbah. Dengan pemahaman tersebut, ia mengungkapkan perasaan lebih dekat dengan pasangan *ta'aruf* dan menjadi lebih berhati-hati dalam berlaku dan bertutur.

Informan 3 sendiri mengungkapkan bahwa ia sempat merasakan perasaan menyesal berkaitan dengan kecanggungan yang menurutnya amat mengganggu proses diskusi selama proses *ta'aruf* berlangsung. Ia mengatakan bahwa kecanggungan yang ada dalam dirinya terlalu berlebihan dan seharusnya dia lebih bisa mengendalikan dirinya.

Informan 4 menjelaskan bahwa ketika tanda-tanda kemunduran hubungan mulai ia sadari satu per satu, ia dipenuhi pikiran mengenai upaya-upaya yang dapat dirinya lakukan untuk memperbaiki keadaan hubungannya yang terancam agar dapat kembali seperti semula dan kembali mengarah pada pernikahan.